

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam merupakan salah satu materi khusus dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Keluarga dan masyarakat berharap besar terhadap manfaat yang diperoleh anak-anaknya terhadap materi yang disampaikan oleh gurunya. Meskipun demikian, pendidikan Islam tidak selalu mudah dipahami oleh masyarakat, anak didik, dan keluarga.

Di dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, korektor, organisator, motivator, fasilitator, pengelola kelas, mediator, evaluator, model dan teladan bagi siswa. Sebagai guru harus dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.¹

Agar pendidikan Islam terus berkembang, maka sumber daya manusia yang berkiprah di dalamnya perlu mendapatkan pelatihan, pelatihan dilaksanakan bukan hanya pada saat ada program dari pihak eksternal, melainkan inisiatif pihak pendidikan Islam secara internal untuk menyelenggarakan pelatihan. Tentu saja hal ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.² Dalam hal ini, pendidikan agama Islam di yakini memberikan kontribusi yang signifikan

¹Jhon Helmi, *Kompetensi Profesionalisme Guru*, Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan 7 (2), 318-336, 2015.

²Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam Dan Sistem Penjaminan Mutu Menuju Pendidikan Berkualitas di Indonesia* (Ed 1, Cet-1, Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 93

terhadap pembinaan sumber daya manusia yaitu membangun anak bangsa menuju terbentuknya kepribadian yang bermoral, bermartabat serta beragama. Sehingga pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk sikap dan kepribadian peserta didik.³ Hal ini sesuai dengan firman Allah swt, dalam QS. Al-Baqarah/2:42, yang berbunyi:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْمُونَ ﴿٤٢﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu Mengetahui.⁴

Ayat di atas dijelaskan oleh M. Quraish Shihab bahwa gabungkan antara kebenaran yang datang dari-Ku dengan kepalsuan yang kalian buat, agar tidak terjadi pencampuradukan. Janganlah kalian sembunyikan kebenaran, termasuk di dalamnya kebenaran Muhammad, sedangkan kalian mengetahui kebenaran hal itu. Karena yang diharapkan dari orang yang memiliki pengetahuan adalah menerangkan yang hak dan membedakannya dari yang batil serta menampakkan yang hak itu agar orang-orang yang mencari petunjuk dapat memperolehnya, orang-orang yang tersesat dapat kembali dan tegaknya hujjah terhadap orang-orang yang tetap menyelisih. Oleh karena itu, siapa saja ahli ilmu yang menerangkan kebenaran dan tidak mencampuradukkan dengan yang batil, maka dia termasuk para pewaris rasul dan penggantinya serta pemberi petunjuk kepada ummat. Jika sebaliknya, maka ia termasuk du'at ke arah jahannam.

³Muhaimin, *Paradigama Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. 3, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 76.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (cet. 8, Banten: Forum Pelayanan Al-Qur'an, 2017), h. 55.

Pendidikan agama Islam terutama pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian siswa. Pendidikan agama Islam memiliki dua aspek penting, yakni aspek pendidikan agama yang ditujukan kepada pembentukan kepribadian. Siswa dalam hal ini dibimbing agar terbiasa berbuat baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Aspek kedua ditujukan kepada pikiran, yaitu pengajaran agama Islam itu sendiri, yakni kepercayaan kepada Tuhan. Tujuan penting dari pendidikan Islam adalah membentuk suatu akhlak atau budi pekerti yang mulia dan sempurna karena ruh dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak.⁵ Sesuai dengan QS. Az-Zumar : 18, yang berbunyi :

وَأُولَٰئِكَ ۖ لِلَّهِ هَدَاهُمْ لَدِينًا ۖ أُولَٰئِكَ ۖ أَحْسَنُهُ فَيَتَّبِعُونَ لِقَوْلٍ أَسْتَمِعُونَ لَدِينًا
بِالْأَلْبَابِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ

Terjemahannya:

Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.

Guru mempunyai kedudukan khusus dalam masyarakat bahkan sejak masa lalu. Sepak terjang serta lagak lagunya banyak mewarnai kehidupan, baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Mereka sering tampil di panggung pembicaraan orang banyak, dan menjadi berita hangat media masa.⁶ Dalam pembelajaran di kelas, guru berhadapan dengan sejumlah siswa yang semuanya ingin diperhatikan. Siswa akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru

⁵Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Dari *Attarbiyah al-Islamiyah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), h. 1.

⁶Permadi dkk, *The Smiling Teacher*, (Bandung: Nuansa Mulia, 2014), h.1.

yang positif, sebaliknya perhatian yang negatif akan menghambat perkembangan siswa. Mereka senang jika mendapat pujian dari guru, dan merasa kecewa jika kurang diperhatikan atau diabaikan.⁷

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi harus dilatih menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh siswa, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang sarat tantangan dan persaingan.⁸

Lembaga pendidikan terus melakukan upaya peningkatan pendidikan karakter peserta didik. Meskipun pada kenyataannya masalah pendidikan moral bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan, namun lingkungan sosial dan keluarga diharapkan lebih memberikan peran penting dalam menumbuhkan nilai etika.⁹ Integrasi pendidikan karakter baik dalam lembaga pendidikan harus bisa dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Keadaan ini akan menambah tugas penting lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter. Secara sederhana istilah “pendidikan Islam” dapat di pahami dalam beberapa kajian berikut:¹⁰

⁷E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 22.

⁸Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 162-163.

⁹W. Althof and Berkowitz M. W., ‘*Moral Educational and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education*’, *Journal of Moral Education*, 35.4 (2016), 501 .

¹⁰Bashori Muchsin, Dkk. *Pendidikan Kontemporer* (Cet 1, Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), h. 9-10

1. Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islam, yakni pendidikan yang dipahami dan di kembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.
2. Pendidikan keIslaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya membidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of live* (pandangan dan sikap hidup) dan berwujud. Sehingga apa yang diberikan oleh guru kepada anak didik akan terlaksana dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya. Baik Islam sebagai agama, ajaran atau sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad saw, sampai sekarang.

Pendidikan adalah aktifitas yang mengimplementasikan ajaran agama dalam ranah sosial. Sebagai aktivitas agama, pendidikan mempunyai fungsi transendensi dan fungsi profetik.¹¹ Fungsi transendensi dalam pendidikan mempunyai arti menerjemahkan proses pendidikan ke dalam bingkai ketuhanan. Sedangkan fungsi profetik dalam pendidikan bermakna dengan pendidikan manusia akan terbimbing dalam menjalani kehidupan sesuai ajaran agama yang

¹¹Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam* (Malang: STAIN Press, 2019), h. 212- 213.

menjadi landasan. Dengan demikian pendidikan selalu mengajak kepada kemuliaan. Dengan kata lain orang yang berpendidikan akan bersikap dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama.

Pernyataan tersebut di atas sejalan dengan tujuan pendidikan yang tertulis dalam Bab II Pasal 3 UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹² Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut dapat diketahui bahwa pengembangan kemampuan intelektual dan sikap harus disejajarkan demi tercapainya keseimbangan pengetahuan dan moral dalam diri peserta didik sehingga melalui pendidikan tersebut ia akan mempunyai moral yang baik.

Dari perspektif Islam, pendidikan Islam ini bisa disebut juga dengan suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak dan kepribadian. Pengertian pendidikan seperti disebutkan tersebut mengacu kepada suatu sistem yaitu "Sistem Pendidikan Islam". Pendidikan Islam mempunyai peran yang penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Sikap religius merupakan tindakan yang dilandasi dengan dasar keyakinan terhadap nilai yang diyakini. Sikap religius yang terdapat dalam diri manusia akan terlihat dalam cara berpikir dan bertindak yang menjadi orientasi moral dari keimanan.

Namun demikian, pendidikan saat ini tidak sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dari kondisi moral atau akhlak

¹²Asan Damanik, *Pendidikan Sebagai Pembentukan Watak Bangsa* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, tt), h. 3

generasi muda yang rusak. Perilaku kenakalan remaja tidak hanya mencakup pelanggaran kriminal dan narkoba saja. Perilaku kenakalan remaja lainnya berupa pelanggaran status terhadap norma maupun pelanggaran terhadap norma maupun pelanggaran terhadap hukum. Pelanggaran status seperti lari dari rumah, membolos dari sekolah, minum minuman keras dibawah umur, balapan liar dan lain sebagainya. Sedangkan perilaku yang menyimpang terhadap norma antara lain seks pranikah dikalangan remaja, aborsi oleh remaja wanita, dan lain sebagainya.¹³

Akhir-akhir ini pendidikan karakter tengah menjadi topik perbincangan yang menarik. Entah di sekolah-sekolah, forum seminar, diskusi di kampus-kampus maupun diberbagai media elektronik maupun media cetak. Pendidikan karakter, saat ini dan mungkin beberapa tahun ke depan sedang “ngetrend” dan “booming” itu tidak lepas dari gemparnya sosialisasi yang dilakukan kementrian pendidikan dan kebudayaan, sebagai upaya memperbaiki karakter generasi muda pada khususnya dan bangsa ini pada umumnya. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.

Seorang guru jika hendak mengarahkan pendidikan dan menumbuhkan karakter yang kuat pada siswa, haruslah mencontoh karakter yang dimiliki oleh

¹³Iga Serpianing Aroma and Dewi Retno Suminar, ‘*Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecendrungan Perilaku Kenakalan Remaja*’, Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan, 01.02, 2.

Nabi Muhammad saw, yang memiliki karakter sempurna. Firman Allah Swt. dalam QS. al-Qalam/68:4, yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.¹⁴

Dalam pendidikan karakter yang berorientasi pada akhlak mulia kita wajib untuk berbuat baik dan saling membantu serta dilatih untuk selalu sabar, menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain. Firman Allah swt, dalam QS.Luqman/31:17, yang dijelaskan:

يَبْنِيْٓ اَقْرِمَ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْتَهٗ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

Hai anaku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).¹⁵

Suatu hal yang penting diketahui oleh seorang pendidik atau calon pendidik adalah sikap dan karakter siswa. Siswa di sekolah yang dihadapi guru sudah membawa karakter yang terbentuk dari lingkungan rumah tangga atau lingkungan masyarakat yang berbeda. Ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang patuh dan ada juga yang tidak patuh, dan seterusnya. Mengetahui latar belakang dan karakter siswa menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan alat pembelajaran, pendekatan dan metodenya yang akan dilakukan oleh seorang guru

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 564.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 411.

sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan mudah. Sikap dan karakter siswa ini dapat diubah dari dibentuk sesuai dengan keinginan dan tujuan pendidikan. Di sinilah strategi guru, orang tua dan masyarakat yang amat penting dalam membentuk lingkungan siswa yang baik dan saling mendukung.¹⁶

Dalam arah kebijakan dan prioritas pendidikan karakter ditegaskan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025. Bahwa pendidikan karakter sejalan dengan prioritas pendidikan nasional, dapat dicermati dari standar kompetensi lulusan pada setiap jenjang pendidikan.¹⁷

Dengan demikian dalam membina perilaku siswa, sangat dibutuhkan jiwa besar untuk membina dan mendidik penerus bangsa ini agar mereka menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, Agama dan Negara. Sehingga kelak jika mereka menjadi pemimpin dimasa yang akan datang akan menjadi pemimpin yang berakhlak mulia yang mampu menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang sesuai dengan cita-cita seluruh lapisan masyarakat, seseorang yang mempunyai jiwa besar ini salah satunya adalah seorang guru atau pendidik yang siap membina dan mendidik para siswa ini menjadi penerus bangsa yang patut dibanggakan nantinya, guru yang terkenal dengan sebutan pahlawan tanpa tanda jasa yang sangat tulus mengabdikan diri untuk membina dan mendidik anak manusia yang belum mengerti sama sekali akan menjadi mengerti dengan bantuan bimbingan

¹⁶Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 99-100.

¹⁷Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), h. 27.

seorang guru di bangku sekolah, seorang guru yang mendidik dan membina agar siapapun menjadi yang terbaik tak peduli itu anak siapa, beliau hanya mengantarkan untuk menjadi manusia yang seutuhnya, dan menjadi manusia yang berguna dimasa yang akan datang.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang dilakukan di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang. Terdapat beberapa bentuk kebiasaan keagamaan yang telah dikembangkan pada dua sekolah ini, diantaranya: (1) budaya salam, (2) menghormati perbedaan agama, (3) rutinitas ibadah; membaca asmaul husna, pengajian, membaca do'a, sholat dhuha, shalat duhur, sholat jum'at, (4) peringatan dan kegiatan khusus hari besar islam (5) berbusana rapi, bersih dan menutup aurat, (6) disiplin tingkat tinggi, dan (7) semangat berprestasi. SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang, dalam perjalannya hingga saat ini harus mampu menghadapi kendala dan tantangan, salah satu tantangannya adalah kenakalan remaja yang banyak terjadi pada saat ini, seperti halnya membandel, bolos sekolah, berkelahi dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengalaman pribadi penulis, dari beberapa sekolah negeri yang pernah penulis kunjungi, SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang merupakan sekolah yang belum menerapkan sistem dan kegiatan agama yang baik, rutin dan terstruktur. SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang belum mengadakan kegiatan taddarus, belum menyelenggarakan Shalat Dhuha di setiap dan belum adanya program Sholat Dzuhur ketika sudah memasuki waktunya. Hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap dan Kepribadian Peserta Didik.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian ini di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang, dengan judul penelitian “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap dan Kepribadian Peserta Didik di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang”.

B. Identifikasi Masalah.

Dari latar belakang tersebut di atas, penulis melihat ada beberapa permasalahan yang dijumpai yaitu antara lain:

1. Belum adanya model evaluasi pendidikan karakter sebagai pedoman operasional dalam melakukan evaluasi pendidikan karakter peserta didik secara tepat, efisien dan efektif,
2. Pendidikan terlalu menekankan pada aspek intelektual sebagai ukuran keberhasilan, sehingga pembentukan karakter yang baik terabaikan,
3. Tidak adanya penerapan pendidikan karakter secara menyeluruh, melainkan sekedar memenuhi kewajiban mengajar, tanpa mengetahui bagaimana seharusnya,
4. Anak belum mendapatkan model yang dapat menjadi teladan, dan
5. Derasnya informasi yang diterima anak tanpa penyaring

C. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini ialah membentuk karakter religius pada peserta didik di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang sehingga pertanyaan penelitian penulis ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap dan kepribadian pada peserta didik di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang?

2. Bagaimana sikap dan kepribadian peserta didik di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang?
3. Upaya apa saja yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membina sikap dan kepribadian peserta didik di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian diharapkan bisa membuat peneliti fokus pada topik penelitian, sehingga peneliti juga bisa lebih fokus dalam mencari dan mengumpulkan data, serta melakukan analisis data sesuai dengan topik penelitian.

Tabel 1
Matriks Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Lingkup Kajian
Strategi Guru PAI	Strategi pembelajaran yaitu suatu kemampuan guru untuk mengkreasikan cara mengajar di dalam kelas dengan menjadi lebih baik dan menghidupkan suasana kelas yang menyenangkan untuk siswa.
Sikap dan Kepribadian	Sikap dan kepribadian peserta didik adalah salah satu variabel penting dalam desain pembelajaran, yang biasanya didefinisikan sebagai latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik, termasuk aspek-aspek lain yang ada pada diri mereka, seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pembelajaran, ciri-ciri fisik, dan emosi yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar.

2. Deskripsi Fokus

a) Strategi Guru

Strategi merupakan suatu pendekatan yang semua berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan serta eksekusi dalam aktivitas yang memiliki kurun waktu tertentu. Strategi merupakan suatu pendekatan yang semua berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan serta eksekusi dalam aktivitas yang memiliki kurun waktu tertentu. Strategi yang baik ada pada koordinasi dalam tim kerja, mempunyai tema, serta melakukan identifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip pelaksanaan gagasan yang rasional, efisien dalam melakukan pendanaan, serta mempunyai cara untuk mencapai sebuah tujuan secara efektif dan efisien.

b) Sikap dan Kepribadian

Sikap dan kepribadian atau karakter dengan orientasi subyektif secara mental dalam menjalani kehidupannya. Siswa dengan kepribadian introvert memiliki kecenderungan menyukai ketenangan, suka menyendiri, dan reflektif terhadap apa yang mereka lakukan. Dapat dikatakan bahwa siswa introvert cenderung untuk menjauhi interaksi dengan hal-hal baru dan lebih suka melakukan aktivitas yang bersifat soliter (dapat dilakukan sendirian tanpa bantuan orang lain). Kegiatan yang banyak digemari siswa dengan sifat introvert antara lain: menulis, membaca, mengoperasikan komputer, menonton film, memancing, dan lain sebagainya. Jika diperhatikan lebih dalam, siswa introvert juga memiliki kemampuan yang sangat baik dalam melakukan analisa hal-hal rumit. Hal ini dikarenakan mereka lebih mudah untuk berkonsentrasi saat memecahkan masalah.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian tersebut maka peneliti bertujuan:

- a) Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap dan kepribadian pada peserta didik di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang.
- b) Untuk mengetahui sikap dan kepribadian peserta didik di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang.
- c) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membina sikap dan kepribadian peserta didik di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat bagi peneliti, siswa, guru dan komponen pendidikan di Sekolah. Manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

a) Kegunaan Teoritis

- (1) Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah serta sebagai syarat menyelesaikan program pasca sarjana.
- (2) Bagi para akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.
- (3) Bagi peneliti lebih lanjut, dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan pengetahuan tentang pendidikan karakter religius siswa.

b) Manfaat Praktis

- (1) Bagi siswa, lebih selektif dalam bergaul, dan lebih bisa menjaga tata krama berbahasa, bertindak dan berbusana.
- (2) Bagi guru dapat menjadi salah satu acuan untuk lebih mensosialisasikan pentingnya berakhlakul karimah.
- (3) Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan pendidikan, sebagai saran bagi Kepala Sekolah untuk mengambil keputusan dalam pembinaan siswa yang lebih baik lagi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan pustaka adalah salah satu poin yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena dengan adanya tinjauan pustaka bisa memberikan gambaran kejelasan dan batasan informasi yang digunakan yang berkaitan dengan judul penelitian yang sedang dilakukan. Dan juga tinjauan pustaka ini untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu.¹ Hingga saat ini penulis telah menemukan dan membaca beberapa tesis yang berhubungan dan relevan dengan pembahasan yang penulis akan teliti dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap dan Kepribadian Peserta Didik di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang, namun dari beberapa penelitian tersebut penulis tidak menemukan hasil penelitian yang persis sama dengan apa yang peneliti akan teliti, di antaranya ialah

1. Samrin, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik. Analisis data dilakukan melalui tahap: mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan. Untuk menguji validitas data dilakukan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian mengungkapkan temuan: (1) gambaran dan bentuk pendidikan karakter di SMPN 5 Kendari dapat dilihat dari nilai yang dikembangkan yaitu: nilai religius, disiplin, tanggungjawab, jujur, cinta lingkungan, gemar membaca, dan kreatif. (2) strategi yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan pendidikan karakter yaitu: strategi tauladan, penegakkan kedisiplinan,

¹Abudin Nata. *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 125.

pembiasaan, dan integritas dan internalisasi. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan guru PAI dalam membentuk karakter yakni melalui pengintegrasian, melalui kegiatan sehari-hari yang meliputi: pemberian keteladanan, pembiasaan, teguran, nasehat, dan pengkondisian lingkungan yang menunjang pendidikan karakter. Dan yang terakhir lewat pengintegrasian yang di programkan yang berupa: kegiatan tahfidz Qur'an, pidato, dan sholat zhuhur serta ashar berjamaah. Implikasi kajian ini adalah pentingnya setiap guru PAI menjadi actor dalam pendidikan karakter di sekolah, diwujudkan dalam strategi dan program yang sistematis.²

Persamaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, adalah kedua penelitian mengkaji tentang strategi guru. selanjutnya perbedaan yang ditemukan adalah lokasi penelitian yang berbeda dan pada penelitian terdahulu penelitiannya terkait karakter sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menguraikan tentang sikap dan kepribadian peserta didik.

2. Asri Dwi Sari, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik.³ Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik, guru memiliki strategi yang khusus dengan cara mengaplikasikan perannya sebagai seorang pendidik, fasilitator, pengajar, pengembang kurikulum, agent of change, dan teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke seluruh mata pelajaran, ke dalam kehidupan sehari-hari, ke dalam program sekolah, dan membangun

²Samrin, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik*, (Shautut Tarbiyah, Volume 27 Nomor 1, Mei 2021).

³Asri Dwi Sari, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik*, (Jurnal Educatio, Volume 7, No. 1, pp. 12-18 March 2021).

kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik. Pada proses internalisasi penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik dengan cara mengembangkan aspek kogniti, afektif dan psikomotorik peserta didik.

Persamaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, adalah kedua penelitian mengkaji tentang strategi guru PAI. Selanjutnya perbedaan yang ditemukan adalah lokasi penelitian yang berbeda dan pada penelitian terdahulu penelitiannya terkait penanaman nilai karakter sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menguraikan tentang pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik.

3. Mochamad Gilang Ardela Mubarak Dan Eneng Muslihah, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama.⁴ Guru memberikan pengaruh begitu besar dalam membentuk sikap, karakter pribadi peserta didiknya, salah satu dari beberapa sikap peserta didik yang menjadi sorotan akhir-akhir ini adalah sikap keberagaman dan moderasi beragama, merupakan tujuan dari penelitian ini adalah meneliti sejauh mana peran seorang guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap tersebut serta menyeimbangkannya dalam perilaku. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Peneliti menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam sangat berperan dalam membentuk sikap keberagaman dan moderasi beragama. Hal ini dibuktikan dengan langkah dan upaya konkrit para guru dalam membentuk sikap tersebut pada peserta didiknya melalui dua pendekatan secara internal maupun eksternal, diantara upaya yang paling signifikan pengaruhnya adalah adanya pendampingan para guru

⁴Mochamad Gilang Ardela Mubarak Dan Eneng Muslihah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama*, (Geneologi PAI, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 9, No. 01, 2022).

terhadap peserta didiknya dalam mengakses sumber keilmuan, adanya program dialog dan diskusi beragama. Indikasinya para peserta didik yang dominan para remaja ini lebih berhati-hati dalam bersikap, berperilaku, beragama dan lebih menghargai kemajemukan. Hal ini mengindikasikan bahwa guru Pendidikan agama Islam sangat berperan atas hal tersebut.

Persamaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, adalah kedua penelitian mengkaji tentang guru PAI. selanjutnya perbedaan yang ditemukan adalah lokasi penelitian yang berbeda dan pada penelitian terdahulu penelitiannya terkait Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menguraikan tentang pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik.

4. Vitalis Tarsan, dkk, *Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta didik Di Sekolah Dasar*. Semua orang pasti sepakat bahwa menjunjung tinggi disiplin itu penting. Faktanya, banyak peserta didik tidak disiplin. Disiplin bukanlah suatu sifat bawaan. Disiplin harus diperjuangkan, dilatih dan dibiasakan. Sekolah adalah salah satu lembaga formal yang berkewajiban untuk melatih dan membiasakan hidup disiplin. Guru adalah salah satu komponen di sekolah yang berperan strategis dalam melatih dan membiasakan hidup disiplin. Esai ini menggagas beberapa konsep teoritis-solutif tentang strategi guru dalam melatih dan membiasakan hidup disiplin kepada peserta didik. Adapun fokus kajian, strategi guru, dalam artikel ini: mengajarkan, membiasakan, membimbing, memberi teladan, menegakkan aturan, memberi hukuman dan sanksi, serta melakukan monitoring dan evaluasi.⁵

⁵Vitalis Tarsan, dkk, *Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta didik Di Sekolah Dasar*, (Jurnal Literasi Pendidikan Dasar, Vol. 3, No. 1, ISSN: 2746 – 1505, 2022).

Persamaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, adalah kedua penelitian mengkaji tentang upaya atau guru. selanjutnya perbedaan yang ditemukan adalah lokasi penelitian yang berbeda dan pada penelitian terdahulu penelitiannya terkait Membentuk Karakter Disiplin Peserta didik Di Sekolah Dasar sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menguraikan tentang pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik.

5. Nuraini Alkhasanah dkk, Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta didik SD. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar (SD). Hasil dan pembahasan yang diuraikan dalam tulisan artikel ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat. Selain itu, tulisan artikel ini diharapkan juga dapat menjadi kajian pendukung bagi penulisan-penulisan artikel berikutnya yang relevan. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah. Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter peserta didik? Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Lapangan dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan pelaksanaan dan hasil penelitian mengenai peran Guru dalam membentuk karakter peserta didik SD, maka dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter peserta didik terdapat beberapa Peran Guru Kelas yaitu ada empat: guru sebagai model dan teladan, pembimbing, pengarah, dan evaluator. Pendidikan karakter membentuk pribadi cerdas dan berkarakter kuat.⁶

Persamaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, adalah kedua penelitian mengkaji tentang upaya atau

⁶ Nuraini Alkhasanah dkk, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta didik SD*, (Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakt Volume 10, Nomor 2, p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641 Tahun 2023).

peran guru. selanjutnya perbedaan yang ditemukan adalah lokasi penelitian yang berbeda dan pada penelitian terdahulu penelitiannya terkait Membentuk Karakter Peserta didik SD sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menguraikan tentang pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik.

B. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi.

Strategi berasal dari kata Yunani *strategos*, yang berarti Jenderal. Oleh karena itu kata strategi secara harfiah berarti *seni dan jenderal*. Kata ini mengacu pada apa yang merupakan perhatian utama manajemen puncak organisasi. Secara khusus, strategi adalah penempatan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengikat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai.⁷

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema mengidentifikasi faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.⁸

Strategi menunjukkan arahan umum yang hendak ditempuh oleh organisasi untuk mencapai tujuannya. Strategi ini merupakan rencana besar dan rencana penting. Setiap organisasi untuk mencapai tujuannya. Strategi ini merupakan rencana besar dan rencana penting. Setiap organisasi yang dikelola

⁷Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 153-157.

⁸Fandi Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, (Cet. Ke-II Yogyakarta: Andi, 2014) h. 17.

secara baik memiliki strategi, walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit. Mengenai defenisi strategi berikut ini akan disebutkan beberapa defenisi:

Menurut Alfred Chandler strategi adalah penetapan sasaran dan arahan tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Menurut Kenneth Andrew strategi adalah pola sasaran, maksud atau tujuan kebijakan serta rencana. Rencan penting untuk mencapai tujuan itu yang dinyatakan dengan cara seperti menetapkan bisnis yang dianut dan jenis atau akan menjadi apa jenis organisasi tersebut. Menurut Buzzel dan Gale, strategi adalah kebijakan dan keputusan kunci yang digunakan untuk manajemen, yang memiliki dampak besar pada kinerja keuangan. Kebijakan dan keputusan ini biasanya melibatkan sumber daya yang penting dan tidak dapat diganti dengan mudah.⁹

Menurut Konichi Ohinea, strategi bisnis adalah keunggulan bersaing satusatunya maksud perencanaan memperoleh, seefesien mungkin, kedudukan paling akhir yang dapat dipertahankan dalam menghadapi pesaing-pesaingnya. Jadi, strategi perusahaan merupakan upaya mengubah kekuatan perusahaan yang sebanding dengan kekuatan pesaing-pesaingnya, dengan cara yang paling efesien.

Menurut Griffin, strategi adalah rencana komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi. (*Strategi is acomrehensive plan for accomplishing an organization's goals*).¹⁰ Strategi adalah rencana yang menyeluruh dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Bagi perusahaan, strategi diperlukan tidak hanya untuk memperoleh proses sosial dan manejerial dengan mana individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan cara menciptakan serta mempertukarkan produk dan nilai dengan pihak lain.¹¹

⁹Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 2019), h. 19.

¹⁰Pandji Anoraga, *Manajemen Bisnis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h. 339

¹¹Setyo Soedrajat, *Manajemen Pemasaran Jasa Bank*, (Jakarta: Ikral Mandiri Abadi, 2019), h. 176.

Strategi merupakan faktor yang paling penting dalam mencapai tujuan perusahaan, keberhasilan suatu usaha tergantung pada kemampuan pemimpin yang busa dalam merumuskan strategi yang digunakan. Strategi perusahaan sangat tergantung dari tujuan perusahaan, keadaan dan lingkungan yang ada. Strategi adalah keseluruhan upaya, dalam rangka mencapai sasaran dan mengarah pengembangan rencana marketing yang terinci.¹²

2. Guru

a. Pengertian Guru.

Undang-undang Sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹³ Menurut Syaiful Bahri Djamarah, dalam bukunya guru dan anak didik dalam interaksi edukatif menyatakan, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melakukan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.¹⁴

Menurut N. A. Amatembun, sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya psikologi pendidikan dengan pendekatan Guru menyatakan bahwa, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik-peserta didik baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.”¹⁵

¹²Philip Kotler, *Marketing Management*, (Jakarta: Pren Hallindo, 2018), h. 8.

¹³Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas (Bandung: Citraumbra, 2003), h. 13.

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2015), h. 31.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik*, h. 32.

Menurut Isjoni, guru adalah pendidik yang menjadi tokoh dan panutan bagi peserta didik-peserta didiknya dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, disiplin dan mandiri.¹⁶ Menurut Roestiyah, sebagaimana dikutip oleh Syafruddin Nurdin, dalam bukunya guru profesional dan implementasi kurikulum menyatakan, guru menurut pandangan tradisional adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.¹⁷

Menurut Saefullah, dalam bukunya psikologi perkembangan pendidikan: mengatakan, guru adalah tokoh yang paling utama dalam membimbing anak dalam sekolah dan memperkembangkan anak didik agar mencapai kedewasaan. Oleh sebab itu, hal pertama yang diperhatikan guru agar menarik minat anak didik adalah menjadi seseorang yang berkesan dan berwibawa.¹⁸

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam suatu proses belajar mengajar, yang berperan serta dalam usaha untuk membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah figur manusia yang menempatkan posisi dalam memegang peranan penting dalam pendidikan untuk mengabdikan, mendidik dan mencerdaskan peserta didik, yang mempunyai tanggung jawab serta pemegang amanat dalam membimbing dan membina peserta didik dalam mencapai tujuan.

b. Syarat-syarat Guru.

Untuk menjadi guru maka seseorang harus memiliki syarat-syarat tertentu karena seorang guru itu memiliki tugas yang berat terhadap maju mundurnya suatu bangsa, oleh karena itu membutuhkan keahlian tertentu sebagai bekal untuk

¹⁶Isjoni, *Guru Sebagai Monitor Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 23.

¹⁷Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2012), h. 7.

¹⁸Syaefullah, *Psikologi Perkembangan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 152.

melaksanakan tugas yang berat tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Djamarah tidak sembarangan untuk menjadi seorang guru, dengan beberapa persyaratan yakni ijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.¹⁹

Menurut Saefullah, dalam bukunya psikologi perkembangan Pendidikan: mengatakan guru harus memiliki jiwa kepemimpinan dan dadap dicontoh oleh pesreta didik. Selain bersifat sabar, disiplin, sopan, dan ramah, hal yang paling penting adalah dapat mengendalikan gejolak emosionalnya. Guru tidak emosional, tetapi rasional, bijak dan realistis dalam berbagai tindakan dan perbuatannya.²⁰

Guru juga harus memiliki syarat-syarat seperti:

- 1) Memiliki kualifikasi akademik dimana guru harus memiliki tingkat pendidikan minimal yang wajib terpenuhi yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan dengan tugas dan fungsi guru. Ijazah atau sertifikat harus sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kualifikasi akademik merupakan ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh pengajar sesuai dengan jenis pendidikan formal ditempat penugasan.²¹
- 2) Mempunyai kompetensi yaitu seperangkat pengetahuan dan keterampilan serta perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh pengajar dalam melaksanakan tugas.²²
- 3) Mempunyai sertifikat pendidik yaitu sertifikat yang ditanda tangani oleh perguruan tinggi selaku penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal yang diberikan kepada guru sebagai tenaga yang profesional. Sertifikat

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik*, h. 33.

²⁰Syaefullah, *Pikologi Perkembangan Pendidikan*, h. 153.

²¹Syaefullah, *Pikologi Perkembangan Pendidikan*, h. 153-154.

²²Syaefullah, *Pikologi Perkembangan Pendidikan*, h. 153-154.

tersebut bertujuan untuk memberikan penghargaan guru yang telah memenuhi standar profesi guru melalui proses sertifikasi.²³

- 4) Sehat jasmani dan rohani yaitu kondisi kesehatan fisik serta mental yang memungkinkan seorang guru bisa menjalankan tugas dengan baik. Seorang pendidik merupakan petugas lapangan dalam hal pendidikan sehingga kesehatan jasmani adalah faktor yang akan menentukan lancar dan tidaknya proses pendidikan. Guru yang menderita penyakit menular tentu akan sangat membahayakan.²⁴
- 5) Mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Disini guru harus punya kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan yang telah diatur dalam undang-undang. Dengan terpenuhinya syarat guru ini maka diharapkan proses belajar-mengajar bisa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.²⁵

c. Tugas dan tanggung jawab Guru.

Tugas guru adalah berinterelasi dengan anak dengan cara menciptakan kondisi dan menyusun bahan, dengan memanipulasi situasi yang memungkinkan anak mengubah tingkah laku sesuai dengan keinginan itu.²⁶ Dalam buku yang berjudul menjadi guru inspiratif mengemukakan bahwasanya menurut Imam Al-Ghazali dalam Ngainun Naim, kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:

- 1) Harus menaruh kasih sayang terhadap peserta didik, dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri.

²³Syaefullah, *Pikologi Perkembangan Pendidikan*, h. 153-154.

²⁴Syaefullah, *Pikologi Perkembangan Pendidikan*, h. 153-154.

²⁵Syaefullah, *Pikologi Perkembangan Pendidikan*, h. 153-154.

²⁶Ending Poerwanti Dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: Umm Press, 2012), h. 7.

- 2) Tidak mengharapkan balasan jasa atau ucapan terima kasih. Melaksanakan tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhaan dan mendekatkan diri pada tuhan.
- 3) Memberikan nasihat kepada peserta didik dari suatu akhlak yang tidak baik.
- 4) Mencegah peserta didik dari suatu akhlak yang tidak baik.
- 5) Berbicara kepada peserta didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka.
- 6) Jangan menimbulkan rasa benci kepada peserta didik mengenai cabang ilmu yang lain (tida fanatic pada bidang studi).
- 7) Kepada anak didik dibawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan padanya rahasia yang terkandung didalam dan dibelakang sesuatu, supaya tidak menggelisahkan pikirannya.
- 8) Pendidik harus mengenalkan ilmunya, dan jangan berlainan dengan perbuatannya.²⁷

d. Kompetensi Guru

Standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan professional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.²⁸ Menurut Dr. Rusman, M.Pd. kompetensi guru yaitu kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak.²⁹

Kompetansi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, social dan spiritual yng membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadapa peserta didik, pembelajaran yang mendidik pengembangan pribadi dan profesionalisme. Kompetensi guru fikih adalah kemampuan serta kewenangan yang harus dimiliki guru fikih dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pendidik fikih disekolah. Mengacu pada pengertian kompetensi diatas, maka

²⁷Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif. Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Pesreta didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h.16-17.

²⁸E.Mulyana, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 17.

²⁹Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Computer*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 31.

dalam hal kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seharusnya dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaan, baik berupa kegiatan, berprilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan. Ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

1) Kompetensi Pedagogik.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, yang meliputi:

- a) Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
- b) Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat di desain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik.
- c) Guru mampu mengembangkan kurikulum atau silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar.
- d) Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- e) Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- f) Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.
- g) Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁰

2) Kompetensi Kepribadian

³⁰Syaiful Salaga, *Pemberdayaan Guru, Tenaga Kependidikan Dan Masyarakat Dalam Manajemen Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 29-34.

Guru sebagai teladan bagi peserta didik-peserta didiknya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupan. Karena guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaan terutama di depan peserta didik-peserta didiknya. Kompetensi pribadi menurut Syaiful Salaga meliputi:

- a) Kemampuan mengembangkan kepribadian.
- b) Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi.
- c) Kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.³¹

Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan.

3) Kompetensi Sosial.

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Pada kompetensi sosial, masyarakat adalah perangkat perilaku yang merupakan dasar bagi pemahaman diri dengan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara objektif dan efisien.³²

4) Kompetensi Profesional.

Guru adalah faktor penting dalam menyelenggarakan pendidikan sekolah. Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi yang terdiri dari :

³¹Syaiful Salaga, *Pemberdayaan Guru*, h. 29-34.

³²Syaiful Salaga, *Pemberdayaan Guru*, h. 29-34.

- a) Menguasai landasan pendidikan,
- b) Menguasai bahan pengajaran,
- c) Menyusun program pengajaran,
- d) Melaksanakan program pengajaran.
- e) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.³³

Apabila guru telah memiliki keempat kompetensi diatas, maka guru tersebut telah memiliki hak professional karena ia telah jelas memenuhi syarat-syarat berikut:

- a) Mendapat pengakuan dan perlakuan hokum terhadap batas wewenang keguruan yang menjadi tanggung jawabnya.
- b) Memiliki kebebasan untuk mengambil lagkah-langkah interaksi edukatif dalam batas tanggung jawabnya dan ikut serta dalam proses pengembangan Pendidikan setempat.
- c) Menikmati teknis kepemimpinan dan dukungan pengelolaan yang efektif dan efesien dalam rangka menjalankan tugas sehari-hari.
- d) Menerima perlindungan dan penghargaan yang wajar terhdap usaha-usaha dan prestasi yang inovatif dalam bidang pengabdianya.
- e) Menghayati kebebasan mengembangkan kompetensi profesionalnya secara individualnyaa maupun secara institusional.³⁴

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk

³³Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), h. 19.

³⁴Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Computer*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 39.

menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁵ Pendidikan secara etimologi Berasa dari Bahasa Yunani yang terdiri dari kata *pais* artinya seseorang, dan *again* diterjemahkan membimbing.³⁶ Jadi pendidikan (*paedogogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.³⁷ Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah tarbiyah.³⁸

Istilah tarbiyah berakar pada tiga kata, *raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, yang kedua *rabiya yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang, yang ketiga *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al-rabb* juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.³⁹

³⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 130.

³⁶Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta: 2013), h. 69.

³⁷Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Press, 2014), h. 1.

³⁸Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 2016), h. 3.

³⁹Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 4.

Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut PAI, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a) Mendidik peserta didik berperilaku sesuai nilai atau akhlak Islam. Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.⁴⁰

Pengertian pendidikan ditinjau secara *definitive* diartikan atau dikemukakan para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

- a. Tayar Yusuf, mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah swt.⁴¹
- b. Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.⁴²
- c. Muhaimin, yang mengutip GBPP Pendidikan Agama Islam, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran

⁴⁰Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), h. 75-76.

⁴¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), h. 130.

⁴²Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Press, 2014), h. 11.

Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan umat dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴³ Zuhairimi mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁴

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.⁴⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaran-

⁴³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 183.

⁴⁴Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 2019), h. 25.

⁴⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h. 38.

ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.⁴⁶ Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Ramayulis secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁷

Pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi Muhammad saw, dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim.⁴⁸ Beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam:

⁴⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, h. 135.

⁴⁷Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), h. 22.

⁴⁸Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 28.

- a) Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik.
- b) Proses pemberian bimbingan dilaks seseorangan secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.
- c) Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup oleh nilai Islam.
- d) Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam.

Terdapat dua hal yang menjadi dasar Pendidikan Agama Islam, yaitu:

a. Dasar Religius.

Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang termaktub dalam Al- Qur'an. Sebagaimana firman Allah Swt QS. Al-Mujadilah/58:11;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَدْنُوا فَاذْشُرُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴⁹

b. Dasar Yuridis.

⁴⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 543.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di Negara Indonesia yang secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama, antara lain:

1. Dasar *Idiil*.

Adalah falsafah Negara Republik Indonesia yakni Pancasila. Pancasila sebagai idiologi Negara berarti setiap warga Negara Indonesia harus berjiwa Pancasila dimana sila pertama keTuhanan Yang Maha Esa, menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain.

Sedangkan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁵⁰

Demikian, maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan si pendidik, atau orang yang bertanggung jawab untuk (membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, dan memelihara) mamajukan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

2. Dasar Struktural.

⁵⁰Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 3.

Yakni yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: a) Negara berdasarkan atas keTuhanan Yang Maha Esa. b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.⁵¹ Dari Undang-Undang Dasar 1945 di atas, mengandung makna bahwa Negara Indonesia memberi kebebasan kepada sesama warga negaranya untuk beragama dengan mengamalkan semua ajaran agama yang dianut.

3. Dasar Operasional.

Dasar operasional ini adalah merupakan dasar yang secara langsung melandasi pelaksanaan pendidikan agama pada sekolah-sekolah di Indonesia. Sebagaimana Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan bagaimana kejelasan konsep dasar operasional ini, akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan kurikulum pendidikan dan dinamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dan bisanya berubah setiap kali ganti Menteri Pendidikan Nasional dan Presiden serta akan selalu mengkondisikan terhadap perkembangan IPTEK internasional.⁵²

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian Pendidikan Agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang

⁵¹Team Pembinaa Penataran dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, Undang-undang Dasar 1945, p4, GBHN, h. 7.

⁵²Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 8.

mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola *taqwa insan kamil* artinya manusia utuh rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah swt. Hal ini ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:⁵³

a. Tujuan umum (*Institusional*).

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Bantuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, esuai dengan tingkat-tingkat tersebut. Tujuan umum pendidikan harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu digunakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional.

b. Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan,

⁵³Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2017), h. 97.

mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir PAI akan dapat lebih dipahami dalam firman Allah swt QS. Al-Imran/3: 102;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.⁵⁴

c. Tujuan sementara (*Instruksional*).

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah seseorang didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola waktu sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sementara, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi seseorang didik.

d. Tujuan Operasional.

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari seseorang didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, menyakini dan

⁵⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 63.

menghayati adalah soal kecil. Pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dari kafiyyat shalat, akhlak, dan tingkah laku.⁵⁵

4. Materi Pendidikan Agama Islam.

Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu:

a. Aspek Al-Qur'an dan Hadis.

Aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad saw.

b. Aspek keimanan dan aqidah Islam.

Aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.

c. Aspek akhlak.

Aspek ini menjelaskan berbagai sifat-sifat terpuji (*akhlak karimah*) yang harus diikuti dan sifat-sifat tercela yang harus dijahui.

d. Aspek hukum Islam atau Syari'ah.

Islam dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.

e. Aspek tarikh Islam.

⁵⁵Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 30.

Aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.⁵⁶

5. Metode Pendidikan Agama Islam.

Proses Pendidikan Agama Islam metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Karena metode menjadi salah satu sarana yang memberikan makna bagi materi pelajaran, sehingga materi tersebut dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian fungsional yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku.

Tanpa metode suatu materi tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan.⁵⁷ Secara etimologi, istilah berasal dari bahasa Yunani *metodos*. *Meta* berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam Bahasa Arab metode disebut *tariqoh* artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu, menurut istilah yaitu suatu sistem atau cara mengatur suatu cita-cita.⁵⁸ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, mendefinisikan bahwa metode adalah jalan yang harus diikuti untuk memberikan paham kepada peserta didik dalam segala macam pelajaran.⁵⁹ Sedangkan menurut Muhammad

⁵⁶Depdiknas Jendral Direktorat Pendidika Dasar, *Lanjutan Pertama Dan Menengah, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Media Duta, 2004), h. 18.

⁵⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2012), h. 40.

⁵⁸Nur Uhbiyati; Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 136.

⁵⁹Jalaluddin dan Usman Said, *Filasafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), h. 52.

Arifin dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁶⁰

Adapun Ahmad Tafsir, secara umum membatasi bahwa metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.⁶¹ Dari beberapa metode di atas bila dikaitkan dengan pendidikan Islam bahwa metode pendidikan Islam jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran yaitu pribadi Islami.⁶² Jadi, metode pendidikan Islam dapat diartikan sebagai cara yang cepat dan tepat untuk mendidik anak didik agar dapat memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan baik sehingga manusia menjadi yang berkepribadian Islami.

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Adapun metode yang digunakan oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam adalah:

a. Metode Ceramah.

Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan pengertian materi pengajaran kepada peserta didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru dalam kelas. Peranan guru dan peserta didik berbeda dalam metode ceramah ini, yaitu posisi guru disini dalam penuturan dan menerangkan secara aktif, sedangkan murid hanya mendengarkan dan mengikuti

⁶⁰Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 61.

⁶¹Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 9.

⁶²Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2013), h. 9.

secara cermat serta membuat catatan tentang pokok persoalan yang diterangkan oleh guru. Dan dalam metode ini peran yang utama adalah guru.⁶³

b. Metode Tanya Jawab.

Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan peserta didik menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya. Metode Tanya jawab dilakukan:

- 1) Sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan.
- 2) Sebagai selingan dalam pembicaraan.
- 3) Untuk merangsang peserta didik agar perhatiannya tercurah kepada masalah yang sedang dibicarakan.
- 4) Untuk mengarahkan proses berfikir.⁶⁴

c. Metode Diskusi.

Merupakan suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat. Diskusi ini yang perlu diperhatikan adalah apakah setiap anak sudah mau mengemukakan pendapatnya, apakah setiap anak sudah dapat menjaga dan mematuhi etika dalam berbicara dan sebagainya. Barulah diperhatikan apakah pembicaraannya memberikan kemungkinan memecahkan persoalan diskusi.⁶⁵

d. Metode Pemberian Tugas Belajar (*Resitasi*).

Metode ini sering disebut dengan pekerjaan rumah yaitu metode dimana peserta didik diberi tugas khusus diluar jam pelajaran. pelaksanaan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, akan tetapi bisa

⁶³Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 2014), h. 110.

⁶⁴Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan*, h. 113.

⁶⁵Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, h. 116.

juga di perpustakaan, laboratorium, di taman dan mempertanggung jawabkan kepada guru. Metode resitasi ini dilakukan:

1. Apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima anak lebih mantap.
2. Untuk mengaktifkan anak-anak mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, mencoba sendiri.
3. Agar anak-anak lebih rajin.⁶⁶

e. Metode Demonstrasi dan Eksperimen.

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau peserta didik sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses pembelajaran. Misalnya, proses cara mengambil air wudhu, proses jalannya shalat dua rakaat dan sebagainya. Sedangkan metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui, misalnya peserta didik mengadakan eksperimen menyelenggarakan shalat Jum'at, merawat jenazah dan sebagainya. Metode demonstrasi dan eksperimen dilakukan:

1. Apabila akan memberikan keterampilan tertentu.
2. Untuk memudahkan berbagai penjelasan, sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas.
3. Untuk membantu anak memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab membuat anak akan menarik.⁶⁷

⁶⁶Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, h. 118.

f. Metode Kerja Kelompok.

Metode kerja kelompok dalam rangka pendidikan dan pengajaran merupakan kelompok dari kumpulan beberapa individu yang bersifat paedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik antara individu serta saling percaya mempercayai.⁶⁷ Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik, hubungan dengan peserta didik ini dengan melalui pendekatan. Adapun pendekatan yang dilaksanakan dalam pendidikan agama adalah:

1. Pendekatan pengalaman yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
2. Pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.
3. Pendekatan emosional untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.
4. Pendekatan rasional yaitu usaha untuk memberikan perasaan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.
5. Pendekatan fungsional yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

D. Kepribadian Peserta Didik

1. Pengertian Kepribadian.

⁶⁷ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, h. 120.

⁶⁸ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, h. 121.

Kepribadian adalah tafsiran dari bahasa Inggris *personality*. Sedangkan *personality* sendiri berasal dari kata Latin *persona* yang artinya topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu pagelaran. Istilah kepribadian sering digunakan untuk menggambarkan identitas diri atau jati diri. Menurut Hall & Lindzey dalam buku Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, mengemukakan bahwa kepribadian adalah:

- a) Kecakapan sosial (*social skill*).
- b) Kesan yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain.⁶⁹

Kepribadian (*personality*) menurut Darlega, Winstead & Jones mengemukakan bahwa kepribadian adalah sistem yang relatif stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten.⁷⁰ Kepribadian adalah sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang yang bisa membedakannya dengan orang lain. Kepribadian meliputi keseluruhan pikiran, tingkah laku, perasaan, kesadaran dan ketidak sadaran.⁷¹ Eysenck menyatakan kepribadian yaitu “jumlah total dari aktual atau potensial organisme yang ditentukan oleh hereditas dan lingkungan. Hal itu berawal dan berkembang melalui interaksi fungsional yang terdiri dari kognitif (*intelligence*), sektor konatif (*character*), sektor afeksi (*temperament*), dan sektor somatic (*constitution*).⁷² Kepribadian menurut Woodworth menyatakan bahwa setiap perbuatan seseorang itu diwarnai oleh kepribadiannya. Baginya, kepribadian bukanlah suatu substansi melainkan gejala dan suatu gaya hidup. Kepribadian tidaklah menunjukkan jenis suatu aktivitas, seperti berbicara,

⁶⁹Syamsu Yusuf LN & A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 120.

⁷⁰Syamsu Yusuf LN & A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, h. 122.

⁷¹Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2019), h. 39.

⁷²Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2017), h. 40.

mengingat, berfikir, atau bercinta, tetapi seseorang individu dapat menampakkan kepribadiannya dalam cara-cara ia melakukan aktifitas-aktifitas tersebut tadi.⁷³

Berdasarkan paparan diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa kepribadian (personality) yaitu suatu ciri dari seseorang yang dapat mencerminkan perilaku, pemikiran, dan emosinya yang dapat membedakannya dengan orang lain dalam menghadapi dunianya

a. Pembentuk Kepribadian.

Menurut Sobur dalam Dwi Ayu Asterina, bahwa kepribadian adalah suatu kesatuan aspek jiwa dan badan, yang menyebabkan adanya kesatuan dalam tingkah laku dan tindakan seseorang, hal ini disebut integrasi. Integrasi dari pola-pola kepribadian yang dibentuk oleh seseorang dan pola tersebut terjadi melalui proses interaksi dirinya sendiri, dengan pengaruh dari lingkungan luar.⁷⁴

Murray, mengungkapkan bahwa faktor genetika dan pematangan memiliki peranan penting pada perkembangan kepribadian. Proses genetik pematangan terjadi selama masa perkembangan manusia. Masa kanak-kanak, adolesen, dan masa dewasa awal disebut masa pertama. komposisi struktural baru muncul dan bertambah banyak. Rekomposisi konservatif dialami pada masa usia setengah baya. Sedangkan Selama pada masa terakhir, usia lanjut, kapabilitas untuk membentuk komposisi baru semakin berkurang. Sebaliknya, atrofi dari bentuk dan fungsi yang ada menjadi meningkat. Pada setiap fase dikontrol secara genetis sehingga diperoleh banyak peristiwa tingkah laku dan pengalaman yang berlangsung di bawah bimbingan proses pematangan.⁷⁵

⁷³Patty dkk, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2021), h. 152.

⁷⁴Dwi Ayu Asterina, *Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Asertif Mahapesreta didik*(Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Skripsi, 2012) h. 313.

⁷⁵Dwi Ayu Asterina, *Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Asertif Mahapesreta didik*(Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Skripsi, 2012) h. 313.

Proses pembentuk kepribadian anak juga dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam perkembangan anak sifat-sifatnya tertuju pada lingkungan. Atas dasar sifat tersebut lingkungan kemudian memperlihatkan reaksinya. Sehingga lingkungan berubah dan memberikan rangsangan kepada anak terhadap perkembangan pembentukan kepribadian. Yusuf dan Nurihsan menjelaskan bahwa faktor hereditas (genetika) dan faktor lingkungan (environment) adalah faktor utama yang mempengaruhi proses pembentukan dan perkembangan kepribadian.

1) Faktor genetika.

Faktor hereditas individu terbentuk dari 23 kromosom (pasangan xx) dari ibu, dan 23 kromosom (pasangan xy) dari ayah. Pada kromosom tersebut terdiri dari beribu-ribu gen yang bisa menentukan potensi hereditas yaitu sifat fisik dan psikis/mental.

2) Faktor lingkungan.

Faktor yang mempengaruhi kepribadian diantaranya keluarga, kebudayaan dan sekolah.⁷⁶

b. Tipe Kepribadian.

Para ahli masing-masing menyebutkan teori mengenai jenis kepribadian seorang manusia. Diantaranya ahli-ahli tersebut adalah:

- 1) Menurut Gregory dalam Sjarkawi, ada beberapa tipe yang menjelaskan tentang jenis kepribadian manusia. Diantaranya, yaitu:
 - a) Kepribadian yang berambisi/bercita-cita
 - b) Kepribadian yang mudah beradaptasi
 - c) Kepribadian yang mempengaruhi
 - d) Kepribadian yang berprestasi
 - e) Kepribadian yang sabar

⁷⁶Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2018), h. 52.

- f) Kepribadian yang idealis
 - g) Kepribadian yang berhati-hati
 - h) Kepribadian yang peka
 - i) Kepribadian yang ulet
 - j) Kepribadian yang mendahului
 - k) Kepribadian yang perseptif
 - l) Kepribadian yang berketetapan
- 2) Gambaran tentang kepribadian seseorang juga disebutkan oleh Immanuel Kant dalam Daviq Chairilsyah, yaitu:
- a) Tipe *sanguinis*: tipe karakter kepribadian yang semangat, rasa percaya diri, dan dapat membuat lingkungannya gembira dan senang.
 - b) Tipe *plegmatis*: tipe karakter yang mudah diatur, cenderung tenang, dapat mengontrol diri, dan mampu menyelesaikan masalah secara baik dan mendalam.
 - c) Tipe *melankolis*: tipe karakter yang mengedepankan perasaan, peka, sensitif terhadap keadaan dan teratur
 - d) Tipe *koleris*: tipe pribadi yang cenderung berorientasi pada tugas, memiliki ketegasan dan bertanggungjawab.
 - e) Tipe asertif: tipe pribadi yang mampu menyatakan ide, pendapat, gagasan secara tegas, dan kritis.⁷⁷
- c. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian.

Perubahan kepribadian tidak bisa terjadi secara spontan, akan tetapi melalui pengalaman, rentang usia, dan tekanan dari lingkungan sosial. Faktor

⁷⁷Daviq Chairilsyah, *Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini*, (educhild Vol. 01 No.1, 2012), h. 3-4.

yang mempengaruhi kepribadian seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya yaitu:⁷⁸

- 1) Pengalaman awal: Sigmund Freud menekankan tentang pentingnya id yaitu kepribadian yang paling dasar, yang didalamnya terdapat naluri bawaan
- 2) Pengaruh Budaya: anak mengembangkan pola kepribadian yang sesuai dengan standar yang ditentukan budayanya.
- 3) Kondisi Fisik: kondisi fisik berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kepribadian seseorang. Diantara Kondisi fisik yang mempengaruhi kepribadian anak yaitu kelelahan, malnutrisi, gangguan fisik, dan penyakit menahun.
- 4) Nama: nama memiliki pengaruh terhadap konsep diri, karena nama mempunyai asosiasi yang akan mewarnai penilaiannya orang terhadap dirinya.
- 5) Kesuksesan dan kegagalan: kegagalan akan berpengaruh pada konsep diri, yaitu dapat merusak konsep diri, dan kesuksesan akan menunjang konsep diri itu.
- 6) Pengaruh keluarga: pengaruh lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kepribadian anak, karena waktu terbanyak adalah bersama keluarga sehingga ditanamkan dasar-dasar kepribadian.

Menurut Sjarkawi dalam Daviq Chairilisyah, menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kepribadian terdapat dua faktor, yaitu:

- 1) Faktor dalam yaitu faktor genetis atau bawaan sejak lahir. Faktor tersebut adalah pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki oleh orang tuanya.

⁷⁸ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Cet-12, Malang: UMM Press, 2015), h. 41.

- 2) Faktor luar, yaitu faktor yang berasal dari pengaruh lingkungan seseorang, seperti keluarga, teman, tetangga, sampai pada media social.⁷⁹

d. Teori Kepribadian.

Macam-macam teori kepribadian, yaitu teori kepribadian psikoanalisis, teori sifat (traits), teori kepribadian behaviorisme, dan teori psikologi kognitif

- 1) Teori kepribadian psikoanalisis.

Teori kepribadian psikoanalisis yaitu teori yang membahas tentang hakikat dan perkembangan kepribadian. Teori ini mengutamakan unsur motivasi dan emosi. Pada teori ini berasumsi bahwa kepribadian anak akan berkembang. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian akan berkembang ketika terjadi permasalahan dari aspek psikologi yang terjadi pada anak usia dini. Sigmund Freud kemudian menemukan model kepribadian yang saling berhubungan yaitu id, ego dan superego.

Id bertindak secara refleks dan bekerja dengan prinsip kesenangan, ego menuruti prinsip realita, dan superego (hati nurani, suara hati) memiliki standar moral pada setiap individu. Pada teori psikoanalisis Freud, ego terlebih dahulu harus terjadi masalah antara id dan superego. Kemudian ego harus terlebih dahulu mengevaluasi realita di dunia luar sebelum menampilkan perilaku tertentu. Sifat yang stabil tersebut mengakibatkan tingkah laku manusia relatif tetap dari kondisi ke kondisi lainnya.

- 2) Teori *Straits*.

Teori sifat (*straits*) disebut juga dengan teori tipe (*type theories*). Teori ini menyebutkan bahwa sifat manusia berbedabeda, yaitu cenderung untuk

⁷⁹Daviq Chairilisyah, *Pembentukan Kepribadian Positif Anak*, h. 4.

bertingkah laku dengan cara tertentu. Teori ini menekankan aspek kepribadian yang bersifat relatif

3) Teori *behaviorisme*.

Skinner menyatakan bahwa tingkah laku individu melalui proses belajar. Belajar merupakan tempat kedudukan dan ciri yang khusus sehingga menghasilkan akibat (tingkah laku) yang khusus pula pada setiap individu. Skinner juga telah menyebutkan beberapa teknik yang digunakan untuk mengontrol perilaku, yaitu pengekangan fisik, bantuan fisik, mengubah kondisi stimulus, dan menguatkan diri secara positif.

4) Teori Psikologi Kognitif.

Teori ini berasal dari pandangan psikologi Gestalt. Mereka menyimpulkan bahwa manusia menerima informasi melalui pengindraannya, kemudian masukan dari pengindraan itu diatur, dihubungkan dan disusun untuk diberi makna, yang selanjutnya dijadikan tahap awal dari suatu perilaku.

e. Upaya-upaya pembentukan kepribadian peserta didik.

Secara umum, kepribadian itu pada dasarnya dibentuk oleh pendidikan, karena pendidikan menanamkan tingkah laku yang kontinyu dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan, ketika ia dijadikan norma, kebiasaan itu berubah menjadi adat, membentuk sifat, sifat-sifat seseorang merupakan tabi'at atau watak, tabi'at rohaniah dan sifat lahir membentuk kepribadian. Hal ini, sesuai dengan definisi pendidikan, yaitu usaha sadar, teratur, dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabi'at sesuai dengan cita-cita pendidikan. Amir Daien Indrakusuma menegaskan bahwa kepribadian itu dapat dibentuk oleh

pendidikan, dan pendidikan itu sendiri bersumber pada tiga pusat pendidikan yaitu, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁸⁰

Kepribadian pesreta didiktidak dapat dibentuk hanya dalam waktu sekejap, tetapi memerlukan proses dalam waktu dan berangsur-angsur. Abd. Haris dan Kivah Aha Putra menyatakan bahwa pembentukan kerohanian yang luhur, akan dihasilkan kesadaran dan pengertian yang mendalam. Dengan pembentukan ini segala yang ada dipikiran seseorang yang dipilih dan diputuskannya, serta yang dilakukannya, adalah berdasarkan keinsyafan sendiri dan dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab.⁸¹

Erich Fromm mengemukakan, bahwa pembentukan kepribadian pesreta didiktergantung dari dua faktor lingkungan, yakni asimilasi dan sosialiasi. Asimilasi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan bendawi, sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan dengan lingkungan manusiawi. Kedua faktor ini ikut berpengaruh dalam pembentukan watak atau karakter sebagai bagian dari unsur kerpibadian pesreta didik, watak atau karakter adalah unsur kepribadian pesreta didikyang terbentuk oleh pengaruh luar (lingkungan).⁸² Menurut Ahmad D. Marimba, pembentukan kepribadian speserta didik merupakan suatu proses yang terdiri dari atas tiga taraf, yaitu:

- 1) Pembiasaan, ialah latihan-latihan tentang sesuatu supaya menjadi biasa
- 2) Pembentukan minat dan sikap, dalam taraf kedua ini, pembentukan lebih dititik beratkan pada perkembangan akal (pikiran, minat, dan sikap atau pendirian)

⁸⁰ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2018), h. 108.

⁸¹ Abd. Haris dan Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Amzah 2019.) h. 98-99.

⁸² Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung : PT. Remaja. Rosdakarya, 2018), h. 219.

- 3) Pembentukan kerohanian yang luhur, pada taraf ini pembentukan dititik beratkan pada aspek kerohanian untuk mencapai kedewasaan rohaniah, yaitu dapat memilih, memutuskan, dan berbuat atas dasar kesadaran sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab, kecenderungan kearah berdiri sendiri yang diusakan pada taraf yang lalu, misalnya peralihan dari disiplin luar kearah disiplin sendiri, dari menerima teladan kearah mencari teladan, pada taraf ini diintensifkan.⁸³

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terbentuknya kepribadian pada diri seseorang pesreta didik, itu berlangsung melalui perkembangan yang terus menerus. Seluruh perkembangan itu, tampak bahwa tiap perkembangan maju muncul dalam cara-cara yang kompleks dan tiap perkembangan didahului oleh perkembangan sebelumnya. Ini berarti, bahwa perkembangan itu tidak hanya kontiyu, tapi juga perkembangan fase yang satu diikuti dan menghasilkan perkembangan pada fase berikutnya.

E. Peserta Didik

Secara etimologi, peserta didik berarti orang yang menghendaki. Sedangkan menurut arti terminologi, pesreta didikadalah pencari hakikat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Penyebutan pesreta didikini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahapesreta didik(thalib).⁸⁴ Peserta didik menurut ketentuan umum Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yaitu: Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri

⁸³Ahmad D. Marimba, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksarah, 2017). h. 88.

⁸⁴Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 4.

melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁸⁵

Sedangkan menurut pasal 1 ayat 4 Undang-undang RI No. 20 tahun 2013. Mengenai sistem pendidikan nasional, dimana peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁸⁶

Peserta didik adalah individu yang memiliki kepribadian, tujuan, cita-cita hidup dan potensi diri, oleh karena itu tidak dapat diperlakukan semena-mena. Peserta didik adalah orang yang memiliki pilihan untuk menuntut ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depannya. Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi manusia seutuhnya atau orang yang tidak bergantung dari orang lain dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat dan keinginan sendiri.⁸⁷

Peserta didik atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran, dalam proses belajar-mengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia

⁸⁵Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional

⁸⁶Eka Prihatin, *Manajemen*, h. 9.

⁸⁷Eka Prihatin, *Manajemen*, h.16.

pengertian peserta didik berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah anak yang bersekolah untuk mengembangkan diri mereka. Jadi, peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

F. Kerangka Pikir

Membentuk sikap dan kepribadian manusia bukanlah hal yang mudah karena merupakan sesuatu yang berjalan seiring dengan hidup. Banyak faktor yang mempengaruhi akhlak manusia menjadi baik atau buruk, setidaknya ada dua faktor yang mempengaruhinya, yakni faktor dari dalam dan dari luar manusia. Faktor internal tersebut diantaranya insting atau naluri, yakni tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, adat kebiasaan dalam bentuk yang sama dan keturunan, yaitu sifat-sifat asasi anak. Sedangkan faktor eksternal antara lain dari Pendidikan baik itu Pendidikan informal (Pendidikan di lingkungan keluarga), Pendidikan formal (lingkungan sekolah), dan Pendidikan non formal (lingkungan masyarakat).

Pendidikan akhlak di lingkungan sekolah merupakan tugas utama bagi guru, khususnya bagi guru PAI. Karena dalam pembelajaran PAI inilah membahas tentang sikap dan kepribadian. Dalam melaksanakan Pendidikan akhlak ini hendaknya ada suatu pola yang dapat memberikan kesan yang

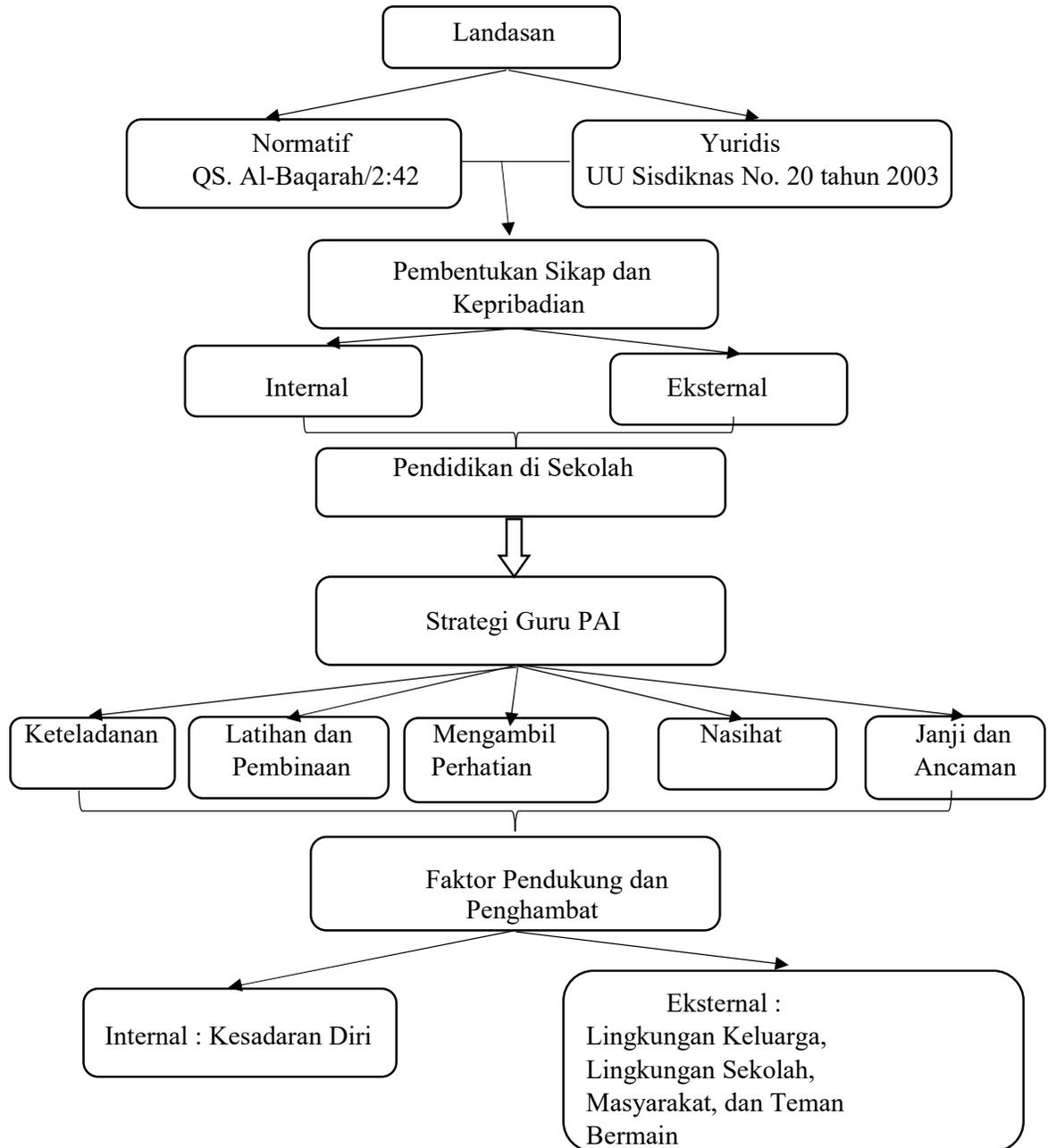
sebenarnya bagi murid, pelajar, dan mahasiswa yang memungkinkan teori-teori akhlaq dapat direalisasikan dan tercermin dalam pergaulannya.

Aktualisasi sikap dan kepribadian peserta didik di lingkungan sekolah dilakukan melalui jalur pendidikan akhlak dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut: Keteladanan, Latihan dan Pembiasaan, Mengambil Pelajaran, Nasehat, Janji dan Ancaman (Targhib Wa Tarhib).

Pada praktiknya, sikap dan kepribadian peserta didik di sekolah tidak lepas dari pengaruh lingkungan diluar sekolah, seperti di pendidikan akhlak pada lingkungan rumah maupun, lingkungan masyarakat termasuk pada lingkungan teman bermain. Hal ini terjadi karena sebelum anak-anak memasuki masa sekolah, maka pertama-tama mereka mendapat asuhan orang tua di rumah. Pada masa itulah anak sudah mulai menerima faktor lingkungan. Jika anak bisa mendengar perkataan yang buruk, maka dia pun ikut mengatakannya terhadap teman sepermainannya. Demikian pula sebaliknya, perkataan dan perbuatan baik yang dilihatnya mempengaruhi pula si anak itu. Pendidikan anak di rumah ini sebenarnya berlangsung terus-menerus yang menjadi tanggung jawab orang tua, sekalipun anak sudah belajar di sekolah. Bukankah lebih dari separo waktu anak itu diam di rumah dan hanya sepertiga waktunya saja di sekolah. Dalam pembelajaran shalat misalnya, guru agama di sekolah biasanya memberikan teorinya sedangkan prakteknya di rumah dengan bimbingan orang tua. Maka dari itu peran orang tua sangat penting bagi pembinaan akhlak peserta didik.

Maka dalam hal ini penulis mencoba menggambarkan strategi guru PAI dalam membentuk Sikap dan Kepribadian Peserta Didik dalam sebuah konsep kerangka berfikir sebagai berikut:

Bagan I : Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya penelitian. Penetapan lokasi penelitian merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan menentukan lokasi penelitian berarti objek dan tujuan penelitian sudah ditetapkan, sehingga dapat mempermudah peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian. Lokasi penelitian bisa dilakukan pada lembaga Sekolah. Waktu penelitian adalah lamanya proses penelitian di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang.

2. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif Menurut N. Darna, adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi,

¹N. Darna, *Memilih Metode Penelitian yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen*. (N. Darna, R. D. Aqila, F. H. Prabowo, N. Mulyatini, & Y. Falatansyah, Eds.) (Jurnal Ekologi Ilmu Manajemen, 287-292. Retrieved 11 September, 2023, from <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ekonomologi/article/view/1359> 2018), h. 79.

tindakan, dll., secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dimana penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam.²

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengujian keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, analisisnya bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.³ Lebih lanjut Lexy J. Moleong, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tidak tertulis orang atau perilaku objek penelitian.

Penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, data yang dikumpulkan bersifat alamiah (*natural setting*). Penelitian kualitatif selalu mencari makna di setiap tingkah laku atau perbuatan dari data yang sangat rinci dan kontekstual berkaitan dengan masalah yang diteliti.⁴ Analisis dilakukan sejak awal penelitian, data yang sudah diperoleh langsung dianalisis, dilanjutkan dengan pencarian data

²Fitrah, *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV. Jejak, 2018), h. 18.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), h. 187.

⁴Anggito & Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), h. 8.

kembali kemudian dianalisis demikian seterusnya sampai dianggap mencapai hasil yang memadai.⁵

Menurut Basuki, penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti, penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti, yang ke semuanya tidak dapat diukur secara kuantitatif dengan angka.⁶

Studi kasus juga dikenal sbagai studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer atau kekinian. Secara umum studi kasus memberikan akses atu peluang yang luas kepada peneliti untuk menelaah secara mendalam, detail, insensif, dan menyeluruh terhadap unit sosial yang diteliti.⁷ Adapun yang menjadi studi kasus dalam penelitian ini adalah Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap dan Kepribadian Peserta Didik di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang.

B. Pendekatan Penelitian

- 1) Pendekatan pedagogis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui tentang Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang.
- 2) Pendekatan teologis yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengacu kepada Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw., dalam mengkaji

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedure Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 131.

⁶Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 91.

⁷Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 20.

strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang.⁸

- 3) Pendekatan sosiologis, yaitu cara atau metode yang dilakukan dengan mengaitkannya dengan sosiologi guna menganalisa dan mengungkap data-data tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang. Di sini sekolah diposisikan dalam kerangka sosial empiris, sebagaimana realitas sosial lainnya. Berkaitan dengan kehidupan manusia.⁹

Instrumen dalam penelitian kualitatif ialah orang atau *human instrument* yakni peneliti sendiri yang mana harus memiliki bekal pengetahuan dan teori yang luas agar mampu mengajukan pertanyaan, mengambil gambar, menganalisis, dan mengkontruksi keadaan sosial menjadi jelas dan bermakna.¹⁰ Untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam dan luas terhadap keadaan sosial di lapangan maka teknik pengumpulan data yang digunakan bersifat gabungan, sedangkan analisis data yang digunakan bersifat induktif mengkontruksi fakta di lapangan menjadi hipotesis.¹¹

Penelitian ini ditujukan untuk memahami penerapan pendidikan multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik. Adapun dalam penelitian ini menggambarkan tentang implementasi kegiatan keagamaan dalam,

⁸Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan* (cet. I; Jakarta: Bumi Aksara 2000), h. 18.

⁹Abd. Shomad dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), h. 62.

¹⁰Kriyantono, *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Rawamangun: Prenadamedia Group, 2020), h. 42.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 8.

sehingga dalam melakukan penelitian ini harus terjun langsung ke lapangan untuk memahami dan melihat fenomena yang terjadi di lapangan terkait dengan permasalahan tersebut.

C. Waktu dan Tempat Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Tempat dan waktu penelitian merupakan sumber data dan dianggap sebagai suatu populasi, sehingga dapat diambil sebagai sampelnya. Penentuan lokasi penelitian ini dianggap sangat penting karena berhubungan dengan data-data yang akan dicari oleh peneliti sesuai dengan fokus yang telah ditentukan.

Pemilihan tempat penelitian ini dengan maksud menemukan sumber data dari penelitian. Penelitian ini berlokasi SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang. Penelitian ini dilakukan pada bulan dan waktu penelitian selama 4 bulan, yaitu dimulai bulan Oktober 2023 sampai bulan Januari 2024. Alasan peneliti melaksanakan penelitian di memilih SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang, ini adalah karena peneliti pernah melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah tersebut. Sehingga untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh sumber penelitian dan mempermudah pelaksanaan penelitiannya, maka peneliti memilih SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang ini sebagai lokasi pelaksanaan penelitian.

D. Sumber Data.

Data adalah sekumpulan bukti atau fakta yang dikumpulkan dan disajikan untuk tujuan tertentu.¹² Data juga dapat diartikan sebagai semua keterangan yang diperoleh dari orang yang dijadikan informan maupun yang berasal dari dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian. Sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen.¹³

Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi dalam kata-kata, tindakan, dan sumber data tertulis. Maka data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil kegiatan yang berkaitan secara langsung dengan pelaksanaan penelitian, yaitu tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap dan Kepribadian Peserta Didik di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang. Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer.

Data primer adalah data yang diambil secara langsung dari objek penelitian. Menurut Sugiyono, data primer sebagai berikut:¹⁴ Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Menggunakan data primer karena peneliti mengumpulkan sendiri data-data yang dibutuhkan yang ber sumber langsung dari objek pertama yang akan diteliti. Dalam penelitian ini data primer yang diambil langsung dari Kepala sekolah, guru, staf dan peserta

¹²Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Edisi Revisi, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), h. 57.

¹³Usman dan Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 37.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), h. 137.

didik di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang. Data primer adalah data yang diambil dari sumber pertama yang ada di lapangan. Termasuk sumber data primer adalah:¹⁵ *Person*, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau dalam konteks penelitian ini disebut dengan informan. *Place*, yaitu data yang diperoleh dari gambaran tentang situasi kondisi yang berlangsung berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain.¹⁶

2. Data Sekunder.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua setelah data primer. Walaupun dikatakan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.¹⁷

Adapun data yang termasuk data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari dokumen yang berkenaan dengan prosedur pelaksanaan tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap dan Kepribadian Peserta Didik di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang, terkait dengan bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

¹⁵Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial:Format 2 Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2015), h. 128.

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013), h. 129.

¹⁷Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (1st Edition. Sukabumi: CV. Jejak, 2018), h. 308-209.

E. Instrumen Penelitian.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan dan memperoleh data agar penelitian yang dilakukan dapat dilaksanakan dengan mudah. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data itu sendiri dengan cara bertanya, mendengarkan, mengamati, dan mengambil data penelitian.¹⁸

Sugiyono, mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.¹⁹ Peneliti memiliki peranan yang besar memegang kendali dan menentukan data yang diperoleh. Menurut Gulo, instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan, yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Instrumen itu disebut pedoman pengamatan atau pedoman wawancara atau kuesioner, pedoman dokumenter, sesuai dengan metode dipergunakan.²⁰

Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, sehingga mudah diolah.²¹ Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan pedoman observasi dalam pengamatan di lapangan agar mendapatkan data-data pendukung yang relevan dengan permasalahan penelitian. Selain itu, peneliti menggunakan alat bantu pengumpulan data yaitu berupa buku catatan, pedoman wawancara, perangkat observasi lain selama proses penelitian berlangsung.

¹⁸J. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*, (4th ed. USA : SAGE Publications, 2014), h. 98.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 59.

²⁰Gulo W, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Grasindo Anggota Ikapi, 2000), h. 56.

²¹Arikunto S, *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 47.

Menurut Sugiono, dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument adalah peneliti itu sendiri. Peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.²²

Menurut Nasution dalam Muliawan, dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Instrument penelitian diperlukan untuk mendukung langkah-langkah operasional penelitian utama yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data.²³

F. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data pada pengumpulan kualitatif dapat dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*), dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data;

1. Observasi.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan dokumentasi. Kalau wawancara selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada objek-objek alam yang lain. Nasution (dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi yang dikumpulkan

²²Sugiono, *Metode Penelitian Tindakan Kelas Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 305.

²³Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), h. 109.

dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan bila responden yang diamati tidak selalu benar.²⁴

Menurut Hasanah, observasi partisipan yaitu orang yang mengadakan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi. Umumnya observasi partisipan dilakukan untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Menyelidiki perilaku individu dalam situasi sosial seperti cara hidup, hubungan sosial dalam masyarakat, dan lain-lain.²⁵

2. Wawancara.

Wawancara merupakan salah satu alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Wawancara atau interview didefinisikan;

Wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.²⁶

Sedangkan tujuan melakukan wawancara dalam penelitian adalah mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirianpendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi atau pengamatan. Wawancara merupakan alat rechecking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*). Menurut Sugiyono, wawancara tak

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 106.

²⁵Hasanah H, *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*, (Jurnal at-Taqaddum, Volume 8, No. 1 (2016), h. 36.

²⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 318.

berstruktur merupakan wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁷

3. Dokumentasi.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²⁸

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel /dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan *autobiografi*. Menurut Bogdan dalam Sugiyono, menyatakan bahwa *publish autobiographies provide a readily available source of data for the discerning qualitative research*. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.²⁹

G. Teknik Analisis Data.

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), h. 320.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta.2020), h. 124.

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 124.

Peneliti menggunakan analisis data kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Idrus, yaitu dengan empat hal berikut:³⁰

1) Pengumpulan Data.

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data lapangan berupa fakta-fakta dan foto ataupun video dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan alat bantu kamera.

2) Reduksi Data.

Reduksi diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berjalan secara terus menerus sejalan berlangsungnya penelitian.

3) Penyajian Data.

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4) Penarikan Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini yakni menarik arti dari data yang ditampilkan sesuai dengan pemahaman peneliti. Kesimpulan ini akan dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung. Itulah beberapa tahap analisis data, supaya diperoleh data yang akurat dan mendalam, serta apa yang diinformasikan kepada pembaca terpenuhi.

Menurut Sugiono, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak,

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 125.

seperti telah ditemukan bahwa masalah dari rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan mendapatkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.³¹

H. Uji Keabsahan Data.

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara.³²

1) Perpanjangan Pengamatan.

Peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan pengamatan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.³³ Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, dengan kembali lagi ke lapangan untuk memastikan apakah data yang telah penulis peroleh sudah benar atau masih ada yang salah.³⁴

³¹Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2018), h. 345.

³²Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 433.

³³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Edisi Revisi. Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2014), h. 248.

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. 6, Bandung: Alfabeta, 2017), h. 271.

2) Ketekunan pengamatan.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.³⁵ Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soalsoal, atau makalah yang telah dikerjakan, apakah ada yang salah atau tidak.

Meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.³⁶ Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap dan Kepribadian Peserta Didik di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang.

3) Triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.³⁷ Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 272.

³⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017), h. 320.

³⁷Cahyo Wibowo, *Managemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2013), h. 38.

Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

1. Identitas Sekolah	
1 Nama Sekolah	: SD NEGERI 13 CURIO
2 NPSN	: 40305954
3 Jenjang Pendidikan	: SD
4 Status Sekolah	: Negeri
5 Alamat Sekolah	: Buntu Randan
RT / RW	: 0 / 0
Kode Pos	: 91755
Kelurahan	: Curio
Kecamatan	: Kec. Curio
Kabupaten/Kota	: Kab. Enrekang
Provinsi	: Prov. Sulawesi Selatan
Negara	: Indonesia
6 Posisi Geografis	: -3,314 Lintang
	: 119,9183 Bujur
3. Data Pelengkap	
7 SK Pendirian Sekolah	:
8 Tanggal SK Pendirian	: 1970-12-31
9 Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
10 SK Izin Operasional	: -
11 Tgl SK Izin Operasional	: 1910-01-01
12 Kebutuhan Khusus Dilayani	:
13 Nomor Rekening	: 121-202-000000218-6
14 Nama Bank	: Bank SulSel
15 Cabang KCP/Unit	: Enrekang
16 Rekening Atas Nama	: SDN 13 Curio
17 MBS	: Ya
18 Memungut Iuran	: Tidak
19 Nominal/siswa	: 0
20 Nama Wajib Pajak	: SDN 13 CURIO
21 NPWP	: 002916278802000
3. Kontak Sekolah	
20 Nomor Telepon	: 082345574742
21 Nomor Fax	:

22	Email	:	uptsdncurtilas@gmail.com
23	Website	:	http://
4. Data Periodik			
24	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi/5 hari
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya
26	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
27	Sumber Listrik	:	PLN
28	Daya Listrik (watt)	:	900
29	Akses Internet	:	300 Mb
30	Akses Internet Alternatif	:	Tidak Ada
5. Sanitasi			
Sustainable Development Goals (SDG)			
31	Sumber air	:	Pompa
32	Sumber air minum	:	Disediakan oleh siswa
33	Kecukupan air bersih	:	Cukup sepanjang waktu
34	Sekolah menyediakan jamban yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung untuk digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus	:	Tidak
35	Tipe jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)
36	Sekolah menyediakan pembalut cadangan	:	Tidak ada
37	Jumlah hari dalam seminggu siswa mengikuti kegiatan cuci tangan berkelompok	:	Tidak pernah
38	Jumlah tempat cuci tangan	:	0
39	Jumlah tempat cuci tangan rusak	:	0
40	Apakah sabun dan air mengalir pada tempat cuci tangan	:	Tidak
41	Sekolah memiliki saluran pembuangan air limbah dari jamban	:	Ada saluran pembuangan air limbah ke selokan/kali/sungai
42	Sekolah pernah menguras tangki septik dalam 3 hingga 5 tahun terakhir dengan truk/motor sedot tinja	:	Tidak/Tidak tahu
Stratifikasi UKS			
43	Sekolah memiliki selokan untuk menghindari genangan air	:	Tidak

44	Sekolah menyediakan tempat sampah di setiap ruang kelas (Sesuai permendikbud tentang standar sarpras)	:	Tidak
45	Sekolah menyediakan tempat sampah tertutup di setiap unit jamban perempuan	:	Tidak
46	Sekolah menyediakan cermin di setiap unit jamban perempuan	:	Tidak
47	Sekolah memiliki tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang tertutup	:	Tidak
48	Sampah dari tempat pembuangan sampah sementara diangkut secara rutin	:	Tidak
49	Ada perencanaan dan penganggaran untuk kegiatan pemeliharaan dan perawatan sanitasi sekolah	:	Tidak
50	Ada kegiatan rutin untuk melibatkan siswa untuk memelihara dan merawat fasilitas sanitasi di sekolah	:	Tidak

SD Negeri 13 Curio merupakan salah satu sekolah dasar di Kabupaten Enrekang yang memiliki peran vital dalam pendidikan dasar di daerah tersebut. Terletak di desa Curio, sekolah ini menjadi pusat pembelajaran bagi anak-anak usia dini hingga kelas enam. Dengan lokasinya yang terpencil namun tetap terjangkau, SD Negeri 13 Curio melayani anak-anak dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi, memastikan akses pendidikan untuk semua anak di wilayah tersebut.

Kurikulum yang diterapkan di SD Negeri 13 Curio mengacu pada standar nasional yang telah ditetapkan, namun juga disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di daerah tersebut. Selain materi akademik, sekolah ini juga memberikan perhatian pada pembangunan karakter dan nilai-nilai moral, menjadikan pendidikan sebagai wadah untuk membentuk pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab.

SD Negeri 13 Curio juga aktif dalam mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, mulai dari olahraga, seni, sampai kegiatan sosial. Hal ini bertujuan

untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka di luar ruang kelas, serta membantu memperkuat keterampilan sosial dan kepemimpinan.

Guru-guru di SD Negeri 13 Curio merupakan pilar utama dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya berkualifikasi tinggi, tetapi juga peduli dan berdedikasi tinggi terhadap perkembangan setiap siswa. Dengan pendekatan yang inklusif dan penuh semangat, para guru di sekolah ini berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu siswa meraih potensi terbaik mereka.

Melalui kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat setempat, SD Negeri 13 Curio terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang. Dengan semangat gotong royong dan komitmen yang kuat, sekolah ini menjadi salah satu penopang utama dalam mencetak generasi yang cerdas, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

B. Hasil Penelitian

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap dan kepribadian pada peserta didik di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik melibatkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru PAI berperan sebagai teladan dengan menunjukkan perilaku islami yang konsisten, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Metode pengajaran interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi, dan role-playing digunakan untuk memfasilitasi pemahaman nilai-nilai agama. Selain itu, guru juga

menanamkan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan rutin seperti tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan program bakti sosial yang melibatkan seluruh peserta didik.

Selain pendekatan tersebut, guru PAI juga menerapkan evaluasi berkelanjutan untuk memantau perkembangan sikap dan kepribadian siswa. Evaluasi ini melibatkan observasi harian, penilaian sikap, dan pemberian umpan balik konstruktif. Guru berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat sekitar untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter islami. Partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah dan komunikasi terbuka antara guru dan orang tua memastikan konsistensi dalam pembentukan sikap dan kepribadian siswa baik di sekolah maupun di rumah. Strategi ini diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Berikut tanggapan guru PAI, bahwa:

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang, saya sangat memahami pentingnya peran kami dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik. Dalam menjalankan tugas ini, kami mengutamakan pendekatan yang menyeluruh dan integratif, memastikan bahwa setiap aspek dari pendidikan agama dapat meresap dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kami berusaha untuk menjadi teladan yang baik, memperlihatkan sikap islami yang dapat ditiru oleh siswa, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Melalui metode pengajaran yang interaktif seperti diskusi kelompok dan role-playing, kami tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai agama dalam situasi nyata. Selain itu, kami melakukan evaluasi berkelanjutan untuk memantau perkembangan sikap dan kepribadian siswa, menggunakan observasi harian dan penilaian sikap. Kami juga berkolaborasi erat dengan orang tua dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter islami. Kami percaya bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua sangat penting untuk memastikan konsistensi pendidikan karakter di rumah dan di sekolah. Dengan strategi ini, kami berharap dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.¹

¹Guru PAI SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 17 Januari 2024

Senada dengan kutipan wawancara di atas, berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwa:

Sebagai Kepala Sekolah SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang, saya sangat mendukung dan mengapresiasi upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan kita, dan guru PAI memegang peran yang sangat krusial dalam hal ini. Saya melihat bahwa strategi yang digunakan oleh guru PAI di sekolah ini sudah sangat tepat, dengan pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Guru-guru kita berusaha menjadi teladan yang baik dan menggunakan metode pengajaran interaktif yang membantu siswa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, saya sangat menghargai upaya guru PAI dalam melakukan evaluasi berkelanjutan dan kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat. Langkah-langkah ini memastikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berhenti di sekolah, tetapi juga dilanjutkan di rumah. Dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, kami yakin dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter islami. Kami berkomitmen untuk terus mendukung program-program yang berfokus pada pembentukan akhlak mulia, dan berharap agar seluruh peserta didik kita dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam.²

Hal tersebut didukung oleh salah satu wali kelas, ia memberikan keterangan, bahwa:

Sebagai wali kelas di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang, saya merasa sangat bangga dengan dedikasi dan komitmen guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap dan kepribadian anak-anak kami. Saya melihat betapa guru-guru tersebut berusaha menjadi teladan yang baik bagi siswa, tidak hanya dalam kata-kata tetapi juga dalam tindakan sehari-hari. Pendekatan holistik yang diterapkan oleh guru PAI, termasuk metode pengajaran interaktif dan kolaborasi dengan orang tua, sangat membantu siswa kami dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Saya yakin bahwa kerjasama erat antara sekolah dan rumah ini akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran Islam.³

Wali kelas lainnya ikut pula memberikan keterangan, bahwa:

²Kepala Sekolah SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 16 Januari 2024

³Wali Kelas SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 16 Januari 2024.

Sebagai wali kelas di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang, saya sangat mengapresiasi upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap dan kepribadian anak-anak kami. Dari pengamatan saya, strategi yang diterapkan oleh guru-guru PAI tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai agama, tetapi juga mendorong mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kerja sama yang baik antara guru PAI, orang tua, dan masyarakat juga merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter siswa. Saya yakin bahwa melalui pendekatan yang komprehensif ini, siswa kami akan tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam.⁴

Pada kesempatan yang berbeda, salah seorang wali kelas berpandangan bahwa:

Sebagai wali kelas, saya sangat mendukung strategi ini yang bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan holistik ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang seimbang antara pengetahuan dan moralitas. Dengan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia sejak dini, kita berharap para siswa akan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan memiliki empati tinggi. Strategi ini juga sejalan dengan visi pendidikan yang tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga membentuk manusia yang berkepribadian luhur dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.⁵

Tanggapan dari guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan wali kelas di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang menunjukkan keselarasan dalam pengakuan akan pentingnya peran pendidikan agama dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa. Mereka sepakat bahwa pendekatan holistik yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter islami. Dari tanggapan mereka juga terlihat bahwa kerjasama erat antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat ditekankan sebagai faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa di sekolah dan di rumah.

⁴Wali Kelas SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 16 Januari 2024.

⁵Wali Kelas SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 16 Januari 2024.

Selain itu, tanggapan tersebut juga menyoroti komitmen bersama untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah. Evaluasi berkelanjutan, penerapan metode pengajaran interaktif, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat menjadi strategi yang terus dikembangkan untuk memastikan kesuksesan dalam membentuk generasi yang cerdas secara akademis dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, tanggapan dari para stakeholder sekolah tersebut mencerminkan tekad mereka untuk menjadikan pendidikan agama sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas dan bertanggung jawab. Berangkat dari uraian di atas, kepala sekolah kemudian memberikan tanggapan, bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya sangat mendukung pandangan bahwa agama merupakan pondasi utama dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas dan bertanggung jawab. Pendidikan agama yang kuat memberikan landasan moral dan etika yang kokoh, sehingga siswa dapat mengembangkan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan agama sebagai dasar, kita tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga pribadi yang memiliki akhlak mulia, berperilaku baik, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijak dan tangguh. Pendidikan yang holistik ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga mampu menjadi teladan yang baik di masyarakat.⁶

Wali kelas ikut memberikan tanggapannya:

Sebagai wali kelas, saya sangat mendukung penerapan agama sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas dan bertanggung jawab. Pendidikan agama yang kokoh memberikan dasar moral yang kuat, membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan integrasi nilai-nilai agama dalam proses pendidikan, kita tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan akademis, tetapi juga dengan bimbingan moral yang akan membentuk mereka menjadi individu yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab. Pendekatan ini sejalan dengan visi kita untuk

⁶Kepala Sekolah SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 18 Januari 2024

menciptakan generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter luhur.⁷

Salah seorang guru memberikan pula tanggapannya, sebagai berikut:

Sebagai seorang guru, saya sangat mendukung pandangan bahwa agama harus menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas dan bertanggung jawab. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pendidikan, kita dapat membantu siswa mengembangkan moralitas yang kuat, etika yang kokoh, dan perilaku yang baik. Pendidikan agama memberikan landasan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang akan memandu mereka dalam setiap langkah kehidupan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ini adalah langkah penting untuk mencetak generasi yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga mampu menjadi teladan positif bagi orang lain.⁸

Guru lain juga memberikan tanggapannya:

Sebagai seorang guru, saya sepenuhnya mendukung pendekatan yang menempatkan agama sebagai pondasi utama dalam pembentukan karakter siswa. Agama memberikan nilai-nilai fundamental yang sangat penting dalam mengarahkan perilaku dan sikap siswa, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Dengan mengintegrasikan ajaran agama dalam proses pendidikan, kita tidak hanya mencetak siswa yang berprestasi akademis, tetapi juga individu yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan hidup dengan integritas. Pendidikan yang berlandaskan agama membantu membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki hati nurani yang baik, sehingga mampu berkontribusi positif dalam masyarakat dan menjadi teladan yang inspiratif bagi lingkungan sekitarnya.⁹

Wali kelas kemudian mempertegas pendapat yang telah di kemukakan sebelumnya, bahwa:

Sebagai wali kelas, saya sangat mendukung pandangan bahwa agama harus menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas dan bertanggung jawab. Pendidikan agama yang kuat memberikan landasan moral yang kokoh, membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Dengan bimbingan ini, siswa dapat

⁷Wali Kelas SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 18 Januari 2024

⁸Guru SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 18 Januari 2024

⁹Guru SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 18 Januari 2024

berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan perilaku yang terpuji. Pendekatan ini sangat penting dalam membentuk generasi penerus yang mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Sebagai wali kelas, saya berkomitmen untuk mendukung dan mengimplementasikan strategi ini dalam setiap aspek pembelajaran.¹⁰

Seorang wali kelas memberikan pula penjeasan:

Sebagai wali kelas, saya sangat mendukung integrasi agama sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas dan bertanggung jawab. Pendidikan agama memberikan nilai-nilai moral yang esensial, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab, yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memasukkan ajaran agama dalam kurikulum, kita tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan akademis, tetapi juga dengan bimbingan etika yang akan membentuk mereka menjadi individu berakhlak mulia. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa dapat berkembang menjadi generasi yang cerdas, berakhlak, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Saya berkomitmen untuk terus mendukung dan mengimplementasikan pendekatan ini dalam pembelajaran di kelas.¹¹

Sebagai orang tua kedua setelah orang tua, salah seorang guru memberikan penjelasan:

Sebagai seorang guru, saya sangat mendukung penerapan agama sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas dan bertanggung jawab. Pendidikan agama memberikan kerangka moral yang penting bagi siswa untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan ajaran agama dalam proses pembelajaran, kita dapat membantu siswa tidak hanya mencapai keunggulan akademis, tetapi juga berkembang menjadi individu yang bermoral tinggi dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendekatan ini sangat penting untuk mencetak generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kepribadian yang luhur dan sikap yang mulia.¹²

Kembali wali kelas menjelaskan, bahwa:

¹⁰Wali Kelas SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 18 Januari 2024

¹¹Wali Kelas SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 18 Januari 2024

¹²Guru SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 18 Januari 2024

Sebagai wali kelas, saya mendukung penuh konsep bahwa agama menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas dan bertanggung jawab. Pendidikan agama bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga tentang membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperkuat pemahaman akan etika dan moralitas melalui pendidikan agama, kita dapat membantu siswa membangun kepribadian yang kuat dan menginspirasi, sehingga mampu menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Saya yakin bahwa dengan memprioritaskan pembelajaran agama, kita dapat mencetak generasi yang tidak hanya sukses secara akademis, tetapi juga berintegritas dan mampu berkontribusi secara positif dalam membangun masa depan yang lebih baik.¹³

Melihat antusias para guru dan wali kelas, kepala sekolah kemudian mempertegas keterangan yang telah diperoleh dari guru dan wali kelas. Ia mengatakan, bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya memandang pentingnya menjadikan agama sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas dan bertanggung jawab. Pendidikan agama tidak hanya memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperkuat landasan agama, kita menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan siswa secara holistik, baik dalam aspek akademis maupun moral. Siswa yang memiliki landasan agama yang kuat cenderung lebih mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana, serta memiliki komitmen untuk bertindak dengan integritas dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, saya berkomitmen untuk terus mendukung pendekatan ini dalam upaya mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menjalani peran mereka sebagai pemimpin masa depan.¹⁴

Pendekatan yang menempatkan agama sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas dan bertanggung jawab sangatlah penting dalam konteks pendidikan. Integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan akademis, tetapi juga membimbing mereka dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang

¹³Wali Kelas SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 18 Januari 2024

¹⁴Kepala Sekolah SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 18 Januari 2024

penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penguatan pendidikan agama, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang akan membimbing mereka dalam setiap langkah kehidupan dan membantu mereka menjadi kontributor positif dalam masyarakat.

Dalam perspektif kepala sekolah, penting untuk memprioritaskan pendekatan yang holistik dalam mendidik siswa, yang mengakui peran penting agama dalam membentuk karakter mereka. Landasan agama yang kokoh memberikan dasar moral yang kuat bagi siswa, membantu mereka mengembangkan kepribadian yang berintegritas dan bertanggung jawab. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga individu yang siap menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Selain itu, pendidikan agama juga memainkan peran yang krusial dalam membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat. Melalui pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, kedamaian, dan keadilan, siswa dapat belajar untuk menghormati perbedaan antar individu dan kelompok. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antar sesama, tetapi juga membentuk dasar yang kuat untuk masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Sebagai institusi pendidikan, kami berkomitmen untuk terus memperkuat pendekatan ini dalam upaya kami untuk mencetak generasi yang berintegritas dan berakhlak mulia. Dengan menggabungkan pendidikan agama dalam kurikulum kami, kami bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi

siswa, yang tidak hanya mempersiapkan mereka untuk meraih kesuksesan pribadi, tetapi juga untuk menjadi pemimpin yang berperan aktif dalam membangun dunia yang lebih baik.

Dengan mengakui peran penting agama dalam pembentukan karakter siswa yang berintegritas dan bertanggung jawab, kami sebagai lembaga pendidikan berkomitmen untuk terus mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam seluruh aspek pembelajaran. Kami percaya bahwa dengan memperkuat landasan moral siswa melalui pendidikan agama, kami dapat membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan moral yang tinggi dan siap menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Dengan demikian, kami berharap bahwa upaya ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun masa depan yang lebih baik bagi semua.

2. Sikap dan kepribadian peserta didik di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang.

Sikap dan kepribadian peserta didik di SD Negeri 13 Curio, Kabupaten Enrekang, adalah faktor kunci yang memengaruhi proses belajar-mengajar. Di lingkungan sekolah tersebut, pentingnya pembentukan sikap positif seperti kerjasama, tanggung jawab, dan kejujuran menjadi fokus utama. Peserta didik diajarkan untuk saling menghormati satu sama lain, membangun kerjasama dalam tim, dan bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka. Selain itu, guru dan staf sekolah berperan aktif dalam membentuk kepribadian yang berkarakter, menanamkan nilai-nilai seperti integritas dan semangat pantang menyerah. Dengan demikian, peserta didik di SD Negeri 13 Curio dibekali dengan sikap dan kepribadian yang positif, membantu mereka tidak hanya dalam mencapai

kesuksesan akademis, tetapi juga dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, SD Negeri 13 Curio juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kepribadian yang seimbang bagi peserta didik. Melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada siswa, sekolah ini memperhatikan kebutuhan individual setiap anak, memfasilitasi perkembangan kepribadian yang unik bagi setiap peserta didik. Di samping itu, melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan pengalaman di luar kelas, peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan diri dalam berbagai aspek, seperti kepemimpinan, kreativitas, dan kemandirian. Dengan demikian, SD Negeri 13 Curio tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga memberi perhatian yang cukup pada pembentukan karakter, menjadikan peserta didik siap menghadapi tantangan di masa depan. Berangkat dari uraian di atas, salah seorang guru memberikan penjelasan saat wawancara, bahwa:

Sebagai seorang guru di SD Negeri 13 Curio, Kabupaten Enrekang, saya sangat bangga dengan perkembangan sikap dan kepribadian para peserta didik. Setiap hari saya menyaksikan mereka menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka, serta sikap saling menghormati yang kuat di antara sesama teman. Kerjasama tim yang solid dan semangat gotong-royong menjadi pemandangan umum di kelas dan di luar kelas. Mereka juga menunjukkan kejujuran dan integritas dalam berbagai kegiatan, baik akademis maupun non-akademis. Melalui berbagai program dan pendekatan pembelajaran yang kami terapkan, saya melihat bagaimana anak-anak ini berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter baik. Hal ini tentunya memberikan harapan besar bagi masa depan mereka dan komunitas kita secara keseluruhan.¹⁵

Salah seorang wali kelas mengungkapkan pendapatnya bahwa:

¹⁵Guru SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 22 Januari 2024

Sebagai wali kelas di SD Negeri 13 Curio, Kabupaten Enrekang, saya merasa sangat terkesan dengan perkembangan sikap dan kepribadian siswa-siswi di kelas saya. Mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam belajar dan selalu berusaha untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelas. Selain itu, saya melihat betapa mereka saling mendukung dan menunjukkan empati yang besar kepada teman-teman mereka. Sifat tanggung jawab dan disiplin yang mereka tunjukkan, baik dalam mengerjakan tugas maupun dalam menjaga kebersihan dan ketertiban kelas, sangat membanggakan. Melalui pendekatan yang kami terapkan, yang menekankan nilai-nilai moral dan karakter, saya melihat mereka tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan positif. Hal ini memberikan saya keyakinan bahwa mereka akan menjadi generasi penerus yang mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan dengan baik.¹⁶

Seorang wali kelas memberikan pula tanggapan:

Sebagai wali kelas di SD Negeri 13 Curio, Kabupaten Enrekang, saya sangat bangga dan terkesan dengan perkembangan sikap dan kepribadian siswa-siswi saya. Mereka menunjukkan dedikasi yang luar biasa dalam setiap aktivitas belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Saya melihat mereka semakin mandiri dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Rasa solidaritas dan kepedulian yang tinggi terhadap teman-teman sekelas juga menjadi nilai lebih yang membuat lingkungan kelas kami menjadi tempat yang harmonis dan menyenangkan. Selain itu, kemampuan mereka untuk mengelola emosi dan berkomunikasi dengan baik sangat mengesankan. Melalui berbagai program dan kegiatan yang kami lakukan, saya yakin mereka akan terus berkembang menjadi individu yang berbudi pekerti luhur dan siap menghadapi tantangan masa depan.¹⁷

Salah seorang wali kelas mempertegas hasil wawancara di atas:

Sebagai wali kelas di SD Negeri 13 Curio, Kabupaten Enrekang, saya sangat bangga dengan pertumbuhan sikap dan kepribadian siswa-siswi saya. Setiap hari, saya melihat mereka menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan keinginan yang kuat untuk selalu berprestasi. Mereka juga sangat disiplin dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar, baik dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah maupun dalam menjaga kebersihan dan kerapian kelas. Interaksi di antara mereka sangat positif, menunjukkan rasa saling menghormati dan tolong-menolong yang kuat. Dengan bimbingan dan dukungan dari para guru serta lingkungan sekolah yang kondusif, saya yakin

¹⁶Wali Kelas SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 22 Januari 2024

¹⁷Wali Kelas SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 22 Januari 2024

bahwa mereka akan terus berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mulia.¹⁸

Hal tersebut dipertegas oleh kepala sekolah melalui wawancara dengan peneliti:

Sebagai Kepala Sekolah SD Negeri 13 Curio, Kabupaten Enrekang, saya merasa sangat bangga dan puas dengan perkembangan sikap dan kepribadian para peserta didik di sekolah kami. Setiap harinya, saya melihat mereka menunjukkan nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa saling menghormati, baik dalam lingkungan belajar maupun dalam interaksi sosial mereka. Para guru telah bekerja keras untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat melalui berbagai program pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, dan hasilnya sangat terlihat dalam perilaku sehari-hari siswa-siswi kami. Saya percaya bahwa dengan dukungan yang terus-menerus dari seluruh staf pengajar dan lingkungan sekolah yang kondusif, para peserta didik ini akan tumbuh menjadi generasi yang cerdas, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan penuh percaya diri. Ini adalah sebuah kebanggaan dan motivasi bagi kami untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah ini.¹⁹

SD Negeri 13 Curio di Kabupaten Enrekang merupakan institusi pendidikan yang sangat menekankan pengembangan sikap dan kepribadian positif pada peserta didiknya. Sikap seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan saling menghormati menjadi fokus utama dalam pembelajaran sehari-hari. Para guru di sekolah ini berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat kepada siswa-siswi mereka. Melalui pendekatan yang inklusif dan berpusat pada siswa, mereka berusaha untuk mengembangkan kepribadian yang seimbang dan mandiri, sehingga setiap anak dapat berkembang secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan.

Para wali kelas di SD Negeri 13 Curio juga menyatakan rasa bangga dan kepuasan mereka terhadap perkembangan sikap dan kepribadian siswa. Mereka

¹⁸Wali Kelas SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 22 Januari 2024

¹⁹Kepala Sekolah SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 22 Januari 2024

menyaksikan secara langsung antusiasme, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang tinggi dari para peserta didik. Di dalam kelas, para siswa menunjukkan solidaritas dan empati yang besar terhadap teman-temannya, menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan menyenangkan. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan berkomunikasi dengan baik juga sangat mengesankan. Melalui berbagai program pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, para wali kelas merasa yakin bahwa siswa-siswi mereka akan terus berkembang menjadi individu yang berkarakter kuat dan siap menghadapi masa depan. Kepala sekolah kemudian memberikan pendapatnya:

Sebagai kepala sekolah, saya merasa sangat bangga dengan capaian ini. Upaya keras para guru dan staf dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter telah menunjukkan hasil yang sangat positif. Para siswa tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan nilai-nilai karakter yang baik. Dukungan yang konsisten dari seluruh tim pengajar serta lingkungan sekolah yang kondusif memainkan peran penting dalam perkembangan ini. Saya percaya bahwa dengan terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas pendidikan serta pembentukan karakter, SD Negeri 13 Curio akan terus menghasilkan generasi muda yang cerdas, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan di masa depan dengan penuh percaya diri.²⁰

Senada dengan tanggapan kepala sekolah, salah seorang guru memberikan pula pendapatnya:

Sebagai seorang guru, mempertahankan dan meningkatkan kualitas pendidikan serta pembentukan karakter siswa adalah prioritas utama yang membutuhkan pendekatan holistik dan kolaboratif. Peningkatan kualitas pendidikan harus melibatkan penerapan kurikulum yang relevan dan adaptif, penggunaan teknologi pendidikan yang inovatif, serta pengembangan profesional berkelanjutan bagi para pendidik. Selain itu, pembentukan karakter memerlukan lingkungan belajar yang mendukung, di mana nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan empati ditanamkan melalui contoh nyata dan praktik sehari-hari. Dengan menggabungkan pembelajaran akademis yang berkualitas dengan pengembangan karakter yang kuat, kita

²⁰Kepala Sekolah SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 23 Januari 2024

dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi dan siap menghadapi tantangan masa depan.²¹

Berikut salah seorang guru ikut memberikan pula tanggapannya:

Sebagai seorang guru, saya percaya bahwa mempertahankan dan meningkatkan kualitas pendidikan serta pembentukan karakter adalah tugas yang memerlukan dedikasi dan pendekatan yang seimbang. Pendidikan yang berkualitas harus disertai dengan metode pengajaran yang interaktif dan relevan dengan kebutuhan zaman, serta dukungan fasilitas yang memadai untuk memaksimalkan potensi siswa. Sementara itu, pembentukan karakter harus dimulai dari teladan yang diberikan oleh guru dan lingkungan sekolah yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Dengan menciptakan suasana belajar yang positif dan inspiratif, kita dapat membentuk siswa yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademis tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial yang kuat.²²

Hal tersebut dipertegas keterangan dari salah seorang wali kelas, bahwa:

Sebagai wali kelas, saya menyadari pentingnya peran saya dalam menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan serta pembentukan karakter siswa. Saya berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didorong untuk berkembang secara akademis dan pribadi. Selain fokus pada pencapaian akademis, saya juga menekankan pentingnya nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Melalui komunikasi yang terbuka dengan siswa dan orang tua, serta kerja sama dengan sesama guru, saya berkomitmen untuk membantu setiap siswa mencapai potensinya secara penuh dan menjadi individu yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan masa depan.²³

Salah seorang wali kelas berikan juga tanggapan:

Sebagai wali kelas, saya memahami bahwa tanggung jawab saya tidak hanya terbatas pada aspek akademis tetapi juga mencakup pembentukan karakter siswa. Saya berusaha untuk menerapkan pendekatan yang holistik dalam mendidik, dengan memberikan perhatian khusus pada kebutuhan individual siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial serta emosional. Melalui berbagai kegiatan kelas, diskusi kelompok, dan proyek-proyek kolaboratif, saya mendorong siswa untuk belajar bekerja sama,

2024 ²¹Guru SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 23 Januari

2024 ²²Guru SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 23 Januari

²³Wali Kelas SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 24 Januari 2024

berpikir kritis, dan menghargai perbedaan. Saya juga aktif berkomunikasi dengan orang tua untuk memastikan dukungan yang konsisten di rumah dan di sekolah. Dengan cara ini, saya berharap dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat.²⁴

Wali kelas lain pun ikut memberikan keterangan:

Sebagai wali kelas, saya percaya bahwa pendidikan bukan hanya tentang mengajar materi pelajaran, tetapi juga tentang membentuk pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab. Saya aktif membangun hubungan yang positif dengan setiap siswa, mendengarkan permasalahan mereka, dan memberikan dukungan serta bimbingan sesuai kebutuhan. Selain itu, saya mengadopsi pendekatan yang inklusif dan beragam dalam pengajaran, memastikan bahwa setiap siswa merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan belajar. Dengan memadukan pembelajaran akademis yang kuat dengan pembentukan karakter yang kokoh, saya berharap dapat membantu siswa mencapai potensi tertinggi mereka dan menjadi individu yang berkontribusi secara positif dalam masyarakat.²⁵

Penjelasan tersebut ditambahkan oleh salah seorang guru, bahwa:

Sebagai guru, saya sepenuhnya setuju dengan pendekatan yang diambil oleh para wali kelas dalam memprioritaskan pembentukan karakter siswa. Saya melihat pentingnya memberikan perhatian pada aspek sosial dan emosional siswa serta tidak hanya fokus pada pencapaian akademis semata. Dalam pengalaman saya, siswa yang memiliki karakter yang kuat cenderung lebih baik dalam menangani tantangan dan konflik, serta lebih mampu berkolaborasi dan bekerja sama dalam lingkungan belajar. Oleh karena itu, dukungan dan kerjasama antara guru dan wali kelas sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyeluruh dan berdampak positif bagi perkembangan siswa secara menyeluruh.²⁶

Kepala sekolah memberikan pula penegasan melalui kegiatan wawancara.

Berikut hasil wawancaranya:

Sebagai kepala sekolah, saya mengapresiasi upaya yang telah dilakukan oleh guru dan wali kelas dalam memprioritaskan pendidikan holistik yang mencakup pembentukan karakter siswa. Saya yakin bahwa pendidikan yang

²⁴Wali Kelas SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 24 Januari 2024

²⁵Wali Kelas SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 24 Januari 2024

²⁶Guru SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 24 Januari 2024

berhasil tidak hanya mencakup prestasi akademis, tetapi juga melibatkan pengembangan kepribadian yang kokoh dan nilai-nilai moral yang kuat. Dengan kerjasama antara seluruh anggota staf, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memotivasi, dan menginspirasi siswa untuk meraih kesuksesan tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan mereka yang lebih luas.²⁷

Penting bagi institusi pendidikan untuk memprioritaskan pendekatan holistik yang mencakup aspek akademis, sosial, dan moral dalam pembentukan siswa. Guru, sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan, harus menerapkan metode pengajaran yang tidak hanya menekankan pencapaian akademis tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter siswa. Hal ini memerlukan pendekatan yang beragam dan inklusif, serta kerja sama yang erat antara guru, wali kelas, dan kepala sekolah.

Peran wali kelas menjadi krusial dalam pembentukan karakter siswa karena mereka memiliki hubungan yang lebih dekat dan personal dengan setiap siswa. Melalui interaksi yang berkelanjutan, mereka dapat mendeteksi kebutuhan dan potensi masing-masing siswa, memberikan dukungan, serta membimbing mereka dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan keterampilan sosial. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan penuh dukungan, wali kelas dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam membentuk karakter siswa.

Sementara itu, kepala sekolah memiliki peran penting dalam memberikan arahan dan dukungan kepada seluruh staf dalam menerapkan pendekatan pendidikan holistik. Dengan memberikan pengakuan terhadap pentingnya pembentukan karakter, kepala sekolah dapat membantu menciptakan budaya sekolah yang menekankan nilai-nilai moral, tanggung jawab sosial, dan pengembangan

²⁷Kepala Sekolah SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 24 Januari 2024

kepribadian. Dengan demikian, melalui kerja sama antara guru, wali kelas, dan kepala sekolah, institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik siswa. Salah seorang guru memberikan tanggapan:

Sebagai seorang guru, saya melihat pentingnya menciptakan budaya sekolah yang menekankan nilai-nilai moral, tanggung jawab sosial, dan pengembangan kepribadian sebagai pondasi penting dalam pendidikan holistik. Dalam lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif, siswa tidak hanya belajar untuk mencapai prestasi akademis, tetapi juga untuk menjadi individu yang berintegritas dan bertanggung jawab. Melalui pembelajaran aktif dan contoh yang ditetapkan oleh staf sekolah, kami dapat membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai penting seperti kejujuran, empati, dan kerjasama, yang kemudian membentuk karakter mereka untuk menjadi warga yang berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan fokus pada pengembangan kepribadian secara holistik, kami mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata dengan sikap yang tangguh dan kesiapan untuk membuat perbedaan positif.²⁸

Uraian di atas didukung oleh salah seorang guru dalam wawancara, berikut:

Sebagai guru, saya sangat mendukung upaya menciptakan budaya sekolah yang menekankan nilai-nilai moral, tanggung jawab sosial, dan pengembangan kepribadian. Saya percaya bahwa pendidikan bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli, dan memiliki integritas tinggi. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan kerjasama, saling penghargaan, dan sikap empati, kami membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai positif yang akan membimbing mereka dalam menjalani kehidupan dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.²⁹

Wali kelas ikut berpendapat, bahwa:

Sebagai seorang wali kelas, saya melihat pentingnya menciptakan budaya sekolah yang memprioritaskan nilai-nilai moral, tanggung jawab sosial, dan pengembangan kepribadian siswa. Dalam peran yang dekat dengan siswa, saya berusaha untuk memberikan teladan yang baik dan memberikan dorongan serta dukungan agar mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Melalui pembelajaran yang berpusat pada nilai-nilai, serta melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan proyek kolaboratif, saya berharap

²⁸Wali Kelas SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 26 Januari 2024

²⁹Guru SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 26 Januari 2024

dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan siap berperan aktif dalam masyarakat.³⁰

Salah seorang wali kelas memberikan pula tanggapannya:

Sebagai seorang wali kelas, saya sangat mendukung inisiatif menciptakan budaya sekolah yang menekankan nilai-nilai moral, tanggung jawab sosial, dan pengembangan kepribadian siswa. Saya percaya bahwa pendidikan tidak hanya tentang mengisi kepala siswa dengan pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter mereka agar menjadi individu yang berempati, bertanggung jawab, dan memiliki integritas. Melalui pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga memasukkan pelajaran moral dan etika dalam kurikulum, serta melalui teladan yang ditunjukkan oleh staf sekolah, kita dapat membantu siswa tumbuh menjadi pemimpin masa depan yang berpikiran terbuka dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.³¹

Guru lain memberikan pula tanggapan yang sama:

Sebagai seorang guru, saya menyambut baik upaya untuk menciptakan budaya sekolah yang menekankan nilai-nilai moral, tanggung jawab sosial, dan pengembangan kepribadian siswa. Saya percaya bahwa pendidikan bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga tentang membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang berkualitas dan bertanggung jawab. Dengan memperkuat kolaborasi antara guru, wali kelas, dan staf sekolah lainnya, serta melalui implementasi program-program yang menekankan pengembangan kepribadian, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan holistik siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata dengan sikap yang kuat dan positif.³²

Penciptaan budaya sekolah yang menekankan nilai-nilai moral, tanggung jawab sosial, dan pengembangan kepribadian siswa merupakan langkah penting dalam membangun pendidikan holistik. Dengan fokus tidak hanya pada pencapaian akademis tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat, institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyeluruh dan berdampak positif bagi

³⁰Wali Kelas SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 26 Januari 2024

³¹Wali Kelas SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 26 Januari 2024

³²Guru SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 26 Januari 2024

siswa. Kerjasama yang erat antara guru, wali kelas, kepala sekolah, dan staf sekolah lainnya menjadi kunci keberhasilan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Pendidikan yang mencakup aspek moral, sosial, dan kepribadian tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa secara individu, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti integritas, empati, dan tanggung jawab, institusi pendidikan berperan dalam membentuk generasi yang siap menghadapi kompleksitas dunia modern dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Budaya sekolah yang menghargai nilai-nilai ini juga dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau keadaan mereka.

Melalui komitmen bersama untuk menciptakan budaya sekolah yang berfokus pada pengembangan karakter, kita dapat mempersiapkan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat dan siap menjadi pemimpin dalam membangun dunia yang lebih baik. Dengan memperkuat kolaborasi antara semua pemangku kepentingan dalam pendidikan dan menerapkan pendekatan holistik dalam pengajaran, kita mendorong siswa untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berdaya, berempati, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan mereka.

3. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina sikap dan kepribadian peserta didik di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang.

Guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik. Pertama, mereka membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai

Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengajaran tentang ajaran agama, guru dapat membantu siswa memahami konsep seperti kasih sayang, kejujuran, dan kepedulian, yang merupakan nilai-nilai inti dalam Islam. Dengan demikian, siswa dapat membangun sikap yang baik berdasarkan prinsip-prinsip agama yang diajarkan oleh guru.

Kedua, guru pendidikan agama Islam juga bertanggung jawab dalam membina akhlak mulia pada peserta didik. Mereka tidak hanya mengajarkan tentang apa yang benar dan salah, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Dengan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam interaksi mereka dengan siswa, guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap yang baik seperti kesabaran, rendah hati, dan tolong-menolong.

Ketiga, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan, guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang juga berupaya membentuk kepribadian yang kokoh pada siswa. Mereka mengadakan kegiatan seperti pengajian, kajian kitab suci, dan kegiatan sosial yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan ini, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang agama Islam dan merasakan manfaat dari praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, guru pendidikan agama Islam di sekolah ini berperan penting dalam membina sikap dan kepribadian yang berlandaskan pada ajaran Islam. Berdasarkan uraian di atas, kepala sekolah memberikan tanggapannya:

Sebagai kepala sekolah di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang, saya sangat bangga melihat upaya yang dilakukan oleh para guru pendidikan agama Islam dalam membina sikap dan kepribadian peserta didik. Mereka telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung untuk memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan

adanya pengajaran, teladan, dan kegiatan keagamaan yang terencana dengan baik, saya yakin bahwa para siswa akan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran akan pentingnya agama dalam kehidupan mereka.³³

Wali kelas memberikan tanggapannya yang seirama pendapat kepala sekolah, bahwa:

Sebagai wali kelas di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang, saya sangat mengapresiasi peran guru pendidikan agama Islam dalam membina sikap dan kepribadian peserta didik. Mereka tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi panutan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh para guru agama, saya melihat perkembangan positif dalam perilaku dan sikap siswa di kelas saya. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda, dan saya berharap kerja sama antara guru, orang tua, dan sekolah terus berlanjut untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan berkualitas bagi anak-anak kami.³⁴

Salah seorang wali kelas memberikan pula tanggapannya:

Sebagai wali kelas di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang, saya ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada para guru pendidikan agama Islam atas dedikasi dan komitmennya dalam membina sikap dan kepribadian peserta didik. Dengan pendekatan yang holistik dan penuh kasih sayang, mereka tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Saya melihat betapa siswa-siswa kami semakin bertumbuh menjadi individu yang peduli, bertanggung jawab, dan berempati berkat upaya keras para guru agama. Kerja sama yang erat antara guru agama, wali kelas, dan orang tua sangat penting dalam memastikan perkembangan holistik siswa, dan saya berharap sinergi ini terus diperkuat demi masa depan yang lebih baik bagi generasi kami.³⁵

Gurupun ikut memberikan tanggapan pada kegiatan wawancara. Salah seorang guru memberikan tanggapannya:

³³Kepala Sekolah SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 29 Januari 2024

³⁴Wali Kelas SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 29 Januari 2024

³⁵Wali Kelas SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 29 Januari 2024

Sebagai seorang guru di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang, saya merasa sangat bersyukur atas kesempatan untuk berkontribusi dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik melalui pendidikan agama Islam. Kami berusaha dengan sepenuh hati untuk memberikan pengajaran yang inspiratif dan relevan dengan kebutuhan siswa, serta menjadi teladan yang baik bagi mereka dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melihat perkembangan positif yang terjadi pada siswa-siswa kami adalah suatu kebanggaan tersendiri, dan saya yakin bahwa investasi kita dalam mendidik generasi muda dengan nilai-nilai agama akan memberikan dampak yang positif dalam jangka panjang bagi masyarakat dan bangsa.³⁶

Guru lain ikut memberikan penjelasan, bahwa:

Sebagai seorang guru di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang, saya merasa terhormat dapat berkontribusi dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik melalui pendidikan agama Islam. Saya percaya bahwa melalui pengajaran, pembinaan, dan contoh yang kami berikan, siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melihat perkembangan spiritual dan moral mereka yang positif adalah sumber kepuasan dan motivasi bagi saya sebagai seorang pendidik. Dengan komitmen kami untuk terus memberikan yang terbaik bagi siswa, saya yakin bahwa kami dapat berperan dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab bagi masa depan yang lebih baik.³⁷

Kepala sekolah pun mempertegas ungkapan wali kelas dan guru bahwa:

Sebagai kepala sekolah di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang, saya merasa bangga dan terinspirasi oleh dedikasi serta komitmen para guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Upaya mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran sehari-hari telah memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan siswa. Saya percaya bahwa kolaborasi yang kuat antara sekolah, guru, orang tua, dan komunitas sangat penting dalam memastikan kesuksesan pendidikan yang holistik, dan saya berterima kasih kepada para guru agama atas peran kunci mereka dalam mewujudkannya.³⁸

Salah seorang wali kelas menanggapi bahwa:

³⁶Guru SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 29 Januari 2024

³⁷Guru SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 29 Januari 2024

³⁸Kepala Sekolah SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 29 Januari 2024

Sebagai wali kelas di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang, saya sangat menghargai kontribusi yang tak ternilai dari para guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik. Mereka tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi panutan dan teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Melihat perubahan positif dalam perilaku dan pemikiran siswa merupakan bukti nyata bahwa upaya para guru agama sangat berharga dalam pembentukan karakter siswa. Kerja sama erat antara guru agama, wali kelas, dan orang tua menjadi pondasi kuat dalam memastikan perkembangan holistik siswa, dan saya sangat berharap kita dapat terus memelihara sinergi ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan membawa dampak positif bagi siswa kami.³⁹

Hal tersebut didukung oleh wali kelas yang lain:

Sebagai wali kelas di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang, saya merasa terharu dan bersyukur atas dedikasi serta komitmen yang diberikan oleh para guru pendidikan agama Islam dalam membimbing siswa-siswa kami. Mereka tidak hanya menyampaikan pelajaran agama, tetapi juga menjadi contoh yang hidup bagi siswa dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Melihat perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa adalah bukti nyata dari pentingnya peran mereka dalam membentuk karakter generasi muda. Saya sangat menghargai kerja sama yang erat antara guru agama, wali kelas, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyeluruh dan mendukung bagi perkembangan siswa. Semoga sinergi ini terus berlanjut untuk mencetak generasi yang lebih baik dan berakhlak mulia.⁴⁰

Peran guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik. Mereka tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi teladan yang memberikan contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengajaran yang inspiratif, pembinaan karakter, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, para guru agama telah

³⁹Wali Kelas SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 29 Januari 2024

⁴⁰Wali Kelas SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 29 Januari 2024

berhasil membimbing siswa-siswa untuk tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

Kerja sama yang erat antara guru agama, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menyeluruh bagi perkembangan holistik siswa. Dengan terus memelihara sinergi ini, diharapkan bahwa pendidikan agama Islam di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang akan terus menjadi pilar utama dalam membentuk generasi yang tangguh, berintegritas, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Kepala sekolah memberikan tanggapan bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya meyakini bahwa pendidikan agama Islam di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang akan terus menjadi pilar utama dalam membentuk generasi yang tangguh, berintegritas, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Pendidikan agama Islam bukan hanya tentang pembelajaran nilai-nilai keagamaan, tetapi juga tentang pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas yang kokoh. Dengan memperkuat pendidikan agama Islam, kami tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga mengembangkan sikap toleransi, empati, dan kepedulian sosial yang menjadi landasan bagi kesejahteraan bersama. Kami berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam demi mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menjadi pemimpin masa depan yang bertanggung jawab.⁴¹

Wali kelas ikut berpendapat, bahwa:

Sebagai wali kelas di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang, saya melihat bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai positif pada siswa-siswa kami. Dengan memperkuat pemahaman akan ajaran Islam, saya percaya bahwa anak-anak kami akan menjadi individu yang memiliki kesadaran moral yang tinggi, serta mampu menjalani kehidupan dengan integritas dan kepedulian terhadap sesama. Saya akan terus mendukung dan mengawasi perkembangan spiritual dan moral siswa-siswa kami agar mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.⁴²

⁴¹Kepala Sekolah SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 31 Januari 2024

⁴²Wali Kelas SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 31 Januari 2024

Selanjutnya salah seorang guru memberikan tanggapan yang senada dengan hasil wawancara sebelumnya:

Sebagai seorang guru di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang, saya melihat bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran yang tak tergantikan dalam membentuk karakter dan moral siswa-siswa kami. Melalui pembelajaran agama Islam, kami tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga nilai-nilai universal seperti kejujuran, toleransi, dan kasih sayang. Saya yakin bahwa dengan memperkuat pendidikan agama Islam, kami dapat membantu siswa-siswa kami menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli terhadap lingkungan sekitar, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.⁴³

Salah seorang guru berpendapat yang sama:

Selain itu, sebagai seorang guru, saya juga percaya bahwa pendidikan agama Islam dapat menjadi landasan yang kuat untuk membangun kedamaian dan harmoni dalam masyarakat. Melalui pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai ajaran Islam, kami mengajarkan kepada siswa-siswa kami pentingnya menghormati perbedaan dan bekerja sama dalam keberagaman. Dengan demikian, kami tidak hanya membentuk siswa-siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan yang universal.⁴⁴

Kepala sekolah kembali memberikan tanggapan:

Sebagai kepala sekolah di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang, saya sangat mengapresiasi peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter dan nilai-nilai positif pada siswa-siswa kami. Pendidikan agama Islam bukan hanya tentang memperkuat keyakinan keagamaan, tetapi juga tentang mengembangkan sikap toleransi, empati, dan kepedulian sosial. Saya yakin bahwa melalui pembelajaran agama Islam, kami dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, kepedulian terhadap sesama, dan siap menjadi pemimpin masa depan yang bertanggung jawab.⁴⁵

Tanggapan kepala sekolah, wali kelas, dan guru di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang menyoroti pentingnya pendidikan agama Islam dalam

⁴³Guru SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 29 Januari 2024.

⁴⁴Guru SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 1 Februari 2024.

⁴⁵Kepala Sekolah SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dalam wawancara pada tanggal 1 Februari 2024.

membentuk karakter dan moral siswa-siswa. Kepala sekolah menegaskan bahwa pendidikan agama Islam akan tetap menjadi pilar utama dalam mencetak generasi yang tangguh, berintegritas, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Wali kelas menekankan bahwa melalui pemahaman ajaran Islam, siswa-siswa dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki kesadaran moral tinggi dan siap menjalani kehidupan dengan integritas serta kepedulian terhadap sesama. Guru menambahkan bahwa pendidikan agama Islam juga menjadi landasan yang kuat untuk membangun kedamaian dan harmoni dalam masyarakat, dengan mengajarkan nilai-nilai universal seperti menghormati perbedaan dan bekerja sama dalam keberagaman.

Dari ketiga tanggapan tersebut, terlihat konsensus yang kuat bahwa pendidikan agama Islam bukan hanya tentang memperkuat keyakinan keagamaan, tetapi juga mengembangkan sikap toleransi, empati, dan kepedulian sosial. Mereka percaya bahwa melalui pendidikan agama Islam, siswa-siswa dapat menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, moralitas, dan kesiapan untuk berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

C. Pembahasan

Pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting. Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru adalah penerapan teori pembelajaran konstruktivisme. Teori ini menekankan pada peran aktif peserta didik dalam membangun pemahaman dan nilai-nilai agama Islam. Guru dapat mendorong peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, dan mencari pemahaman sendiri tentang ajaran Islam, sehingga mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan

menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Selanjutnya, penerapan teori behavioral juga dapat menjadi strategi efektif bagi guru. Teori ini menekankan pada peran stimulus-respons dalam pembelajaran. Guru dapat menggunakan penguatan positif untuk memperkuat perilaku positif peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan kerja keras. Dengan memberikan pujian atau hadiah kepada peserta didik yang menunjukkan sikap dan perilaku yang diinginkan, guru dapat memotivasi mereka untuk terus berperilaku baik.

Penerapan teori humanistik juga relevan dalam pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik. Teori ini menekankan pada pemenuhan kebutuhan psikologis dan pengembangan potensi individu. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, aman, dan penuh kasih sayang, di mana peserta didik merasa diterima, dihargai, dan didorong untuk menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, peserta didik akan lebih termotivasi untuk mengembangkan sikap-sikap positif seperti empati, kerjasama, dan toleransi. Selain itu, teori pembelajaran sosial juga dapat menjadi landasan strategi guru dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik. Teori ini menekankan pada pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Guru dapat mendorong peserta didik untuk berkolaborasi, berbagi, dan bekerja sama dalam aktivitas-aktivitas yang mempromosikan nilai-nilai keislaman, seperti gotong royong, tolong-menolong, dan saling menghormati. Melalui interaksi sosial positif ini, peserta didik akan belajar untuk mempraktikkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penerapan teori kognitif juga penting dalam strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam. Teori ini menekankan pada proses pemikiran, pengolahan

informasi, dan pembentukan konsep. Guru dapat merancang aktivitas pembelajaran yang menantang dan membutuhkan pemikiran kritis, seperti studi kasus, debat, atau pemecahan masalah, yang memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan konsep-konsep agama Islam dengan situasi kehidupan nyata. Dengan demikian, peserta didik akan dapat menginternalisasi ajaran Islam secara lebih mendalam dan mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi kehidupan.

Selain penerapan teori-teori pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam juga dapat memanfaatkan pendekatan role modeling dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik. Dalam pendekatan ini, guru bertindak sebagai contoh yang baik bagi peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadi teladan yang konsisten dalam perilaku dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, guru dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi peserta didik untuk mengikuti jejaknya dalam membentuk kepribadian yang Islami.

Selanjutnya, kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dengan orang tua juga merupakan strategi penting dalam pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik. Melalui kerjasama yang baik antara sekolah dan keluarga, pesan-pesan nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Guru dapat mengadakan pertemuan dengan orang tua secara berkala untuk berbagi informasi tentang perkembangan peserta didik dalam hal sikap dan moralitas, serta memberikan saran atau tips kepada orang tua tentang bagaimana mereka dapat mendukung pembentukan kepribadian Islami anak-anak mereka di rumah.

Pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik juga dapat diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan di luar kelas yang berorientasi pada pengembangan kepribadian Islami. Misalnya, melalui kegiatan seperti kelas-kelas keagamaan tambahan, kegiatan amal, atau kunjungan ke tempat-tempat ibadah, peserta didik memiliki kesempatan untuk lebih mendalami ajaran Islam dan mengalami praktik langsung dari nilai-nilai agama yang diajarkan di kelas. Dengan demikian, pengalaman langsung ini dapat memperkuat pemahaman dan komitmen peserta didik terhadap sikap dan kepribadian Islami.

Selain itu, penting bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk memperhatikan keberagaman peserta didik dalam kelas. Dengan mengakui dan menghargai perbedaan antar individu, guru dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua peserta didik dalam membangun sikap dan kepribadian Islami. Melalui pendekatan yang sensitif terhadap keberagaman, guru dapat membantu peserta didik untuk memahami bahwa nilai-nilai Islam mendorong penghargaan terhadap perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis antar sesama.

Terakhir, evaluasi yang kontinyu dan holistik juga merupakan bagian integral dari strategi guru dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik. Guru perlu secara rutin mengevaluasi perkembangan peserta didik tidak hanya dari segi akademik, tetapi juga dari segi moral dan sosial. Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung, guru dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan diri mereka dalam hal sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Evaluasi yang berkala ini juga dapat menjadi alat untuk mengidentifikasi kebutuhan individu peserta didik dalam hal pembentukan kepribadian Islami,

sehingga guru dapat menyusun rencana pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, maka ada beberapa kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap dan kepribadian pada peserta didik di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang mencakup pendekatan yang holistik dan terpadu. Melalui pembelajaran yang interaktif, penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta contoh-contoh nyata dalam praktik keagamaan, guru mampu membimbing peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas Islam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep agama, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai konteks kehidupan, membentuk karakter yang kokoh dan berintegritas.
2. Sikap dan kepribadian peserta didik di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang tercermin sebagai hasil dari beragam faktor, termasuk interaksi dengan lingkungan, pengaruh keluarga, dan pendidikan formal di sekolah. Melalui pendekatan yang komprehensif dalam pembelajaran dan pembinaan karakter, sekolah mampu memperkuat nilai-nilai positif seperti kerjasama, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Dengan demikian, peserta didik menjadi individu yang memiliki sikap yang baik, kepribadian yang terarah, serta kesiapan untuk menghadapi tantangan dan meraih kesuksesan di masa depan.

3. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina sikap dan kepribadian peserta didik di SD Negeri 13 Curio Kabupaten Enrekang dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif, guru mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui pendekatan personalisasi, guru tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga memberikan contoh konkret dan mendampingi peserta didik dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengembangkan pemahaman agama, tetapi juga mampu menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam membentuk sikap yang baik dan kepribadian yang mulia.

B. Saran-saran

Saran mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik di SD Negeri 13 Curio, Kabupaten Enrekang:

1. Kepala Sekolah:
 - a) Mendorong peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai.
 - b) Mengadakan pelatihan dan workshop bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan mengajar serta memahami metode pembelajaran yang efektif dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik.
 - c) Membuat program pengawasan dan evaluasi secara berkala terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna memastikan bahwa tujuan pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik tercapai.

2. Wali Kelas:

- a) Berperan aktif dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas dengan memberikan motivasi dan dukungan kepada guru.
- b) Melakukan komunikasi yang baik dengan guru Pendidikan Agama Islam untuk memantau perkembangan sikap dan kepribadian peserta didik serta memberikan masukan jika diperlukan.
- c) Mengadakan pertemuan rutin dengan orangtua peserta didik untuk membahas perkembangan sikap dan kepribadian anak di sekolah dan di rumah.

3. Guru Pendidikan Agama Islam:

- a) Menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan agar peserta didik lebih tertarik dan aktif dalam pembelajaran.
- b) Mengintegrasikan pembelajaran dengan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam setiap materi yang disampaikan.
- c) Melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan sekolah atau masyarakat untuk memperkuat pembentukan sikap dan kepribadian Islami.

Dengan implementasi saran-saran di atas, diharapkan pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik di SD Negeri 13 Curio, Kabupaten Enrekang dapat tercapai secara optimal melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin dkk. *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan*. Revisi ke 3. Jakarta: Rineka Cipta. 2016.
- Ahmadi, Abu. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Armico. 2014.
- Alkhasanah, Nuraini dkk., *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Pesreta didik SD*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakt Volume 10. Nomor 2. p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641 Tahun 2023.
- Alwis. *Psikologi Kepribadian*. Cet-12. Malang: UMM Press. 2015.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press. 2019.
- Anggito & Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak. 2018.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1st Edition. Sukabumi: CV. Jejak. 2018.
- Anoraga, Pandj. *Manajemen Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta. 2019.
- Antonio, Syafi'i. *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Cet. 1; Jakarta: Gema Insani. 2017.
- Ardela Mubarak, Mochamad Gilang Dan Muslihah, Eneng. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama*. Geneologi PAI, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 9, No. 01. Januari-Juni. 2022.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2012.
- Arifin, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedure Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2016.
- Asterina, Dwi Ayu. *Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Asertif Mahapesreta Didik*. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2012.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2015.

- Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial: Format 2 Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press. 2015.
- Chairilisyah, Daviq. *Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini*. *Educhild* Vol. 01 No.1. 2012.
- Creswell, J. *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. 4th ed. USA: SAGE Publications. 2014.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2020.
- Daradjat, Zakiah dkk.,. *Ilmu Pendidikan Islam*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Darna, N. *Memilih Metode Penelitian yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen*. *Jurnal Ekologi Ilmu Manajemen*, 287-292. Retrieved 11 2023, from <https://jurnal.uindex.php/ekonologi/article/view/1359> 2018.
- Daud Ali, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo. 2017.
- Departemen Agama RI. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2006.
- Depdiknas Jendral Direktorat Pendidikan Dasar. *Lanjutan Pertama Dan Menengah, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Media Duta. 2004.
- Dwi Sari, Asri. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik*. *Jurnal Educatio*, Volume 7, No. 1, pp. 12-18 March 2021.
- Fitrah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV. Jejak. 2018.
- Hanafie das, St. Wardah. *Pedoman Penulisan Tesis*. Parepare: Pascasarjana UM Parepare. 2022.
- H, Hasanah. *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*. *Jurnal at-Taqaddum*. Volume 8. No. 1. 2016.
- Haris, Abd. dan Aha Putra, Kivah. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta; Amzah 2019.
- HD, Kaelany. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara 2000.

- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 2018.
- Isjoni. *Guru Sebagai Monitor Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2019.
- Jalaluddin dan Said, Usman. *Filasafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014.
- Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya. 2018.
- Kotler, Philip. *Marketing Management*. Jakarta: Pren Hallindo. 2018.
- Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif Disertasi Contoh praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Rawamangun: Prenadamedia Group. 2020.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2016.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Marimba, Ahmad D. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksarah. 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Jakarta: Remaja Rosda Karya. 2014.
- Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013.
- Muliawan. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media. 2014.
- Mulyana, E. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Pesreta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2019.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2013.
- Nata. Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grapindo Persada. 2016.
- Nur Aly, Hery. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 2012.
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers. 2012.

- Pabundu Tika, Moh. *Metodologi Riset Bisnis*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2016.
- Patty, dkk. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Usaha Nasional. 2021.
- Poerwanti, Ending Dan Widodo, Nur. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Umm Press. 2012.
- Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2018.
- Rusman. *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Computer*. Bandung: Alfabeta. 2019.
- Salaga, Syaiful. *Pemberdayaan Guru Tenaga Kependidikan Dan Masyarakat Dalam Manajemen Sekolah*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Samrin. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik*. Shautut Tarbiyah, Volume 27 Nomor 1. Mei 2021.
- Soedrajat, Setyo. *Manajemen Pemasaran Jasa Bank*. Jakarta: Ikral Mandiri Abadi. 2019.
- Sri Wahyudi, Agustinus. *Manajemen Strategi*. Jakarta: Binarupa Aksara. 2019.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: CV. Alfabeta. 2018.
- Sugiono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Sugiono. *Metode Penelitian Tindakan Kelas Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta. 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2017.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2018.
- Syaefulla. *Pikologi Perkembangan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2011.

- Tarsan, dkk, Vitalis. *Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta didik Di Sekolah Dasar*. Jurnal Literasi Pendidikan Dasar, Vol. 3. No. 1, ISSN: 2746 -1505. 2022.
- Team Pembinaa Penataran dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia. Undang-undang Dasar 1945, p4. GBHN.
- Tjiptono, Fandi. *Strategi Pemasaran*. Cet. Ke-II Yogyakarta: Andi. 2010.
- Uhbiyati, Nur dan Ahmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan Islam I*. Cet. Ke 4, Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdikna. Bandung: Citraumbara. 2003.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara. 2003.
- Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.
- Usman dan Akbar, Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- W, Gulo. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo Anggota Ikapi. 2015.
- Wibowo, Cahyo. *Managemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta Pustaka Pelajar. 2013.
- Yusuf LN, Syamsu & Nurihsan, A. Juntika. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2018.
- Zuhairimi. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Offset Printing. 2019.
- Zuhairini. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press. 2014.
- Referensi : <https://tafsirweb.com/8680-surat-az-zumar-ayat-18.html>